

**PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICES* PADA
PETERNAKAN SAPI POTONG DI DISTRIK MASNI
KABUPATEN MANOKWARI**

TUGAS AKHIR

**PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN**

**ASRI TAKKE PAYA
06.03.20.078**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2024

**PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICES* PADA
PETERNAKAN SAPI POTONG DI DISTRIK MASNI
KABUPATEN MANOKWARI**

TUGAS AKHIR

*Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Terapan pada
Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*

**ASRI TAKKE PAYA
06.03.20.078**

**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

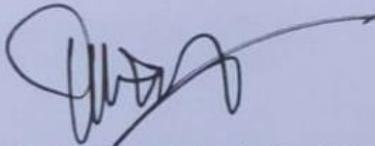
PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICES* PADA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DISTRIK MASNI KABUPATEN MANOKWARI

ASRI TAKKE PAYA

NIRM: 06.03.20.078

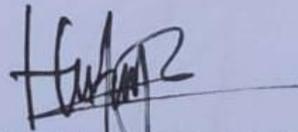
Telah disetujui pembimbing
pada tanggal 25 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si
NIP. 197903042003121003

Pembimbing II



Hotmauli Febriana Pardosi, S.Pt., M.Pt
NIP. 199702112022032001

Mengetahui,
Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si
NIP. 197903042003121003

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICES* PADA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DISTRIK MASNI KABUPATEN MANOKWARI

ASRI TAKKE PAYA

NIRM: 06.03.20.078

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 11 Juli 2024

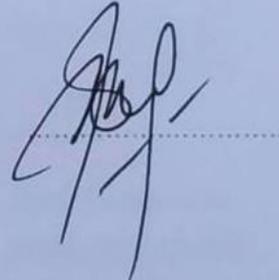
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui

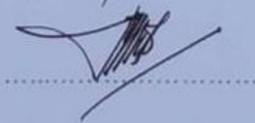
Tim Penguji

Tanda Tangan

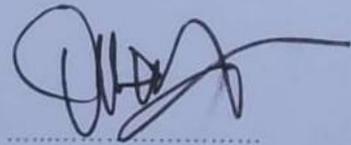
Susan C. Labatar, S.Pt., M.Si
NIP. 19770922200112001



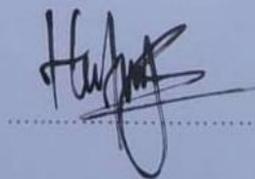
Sritiasni, S.Pt., M.Si
NIP. 196411241992032002



Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si
NIP. 197903042003121003



Hotmauli Febriana Pardosi, S.Pt., M.Pt
NIP. 199702112022032001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asri Takke Paya

NIRM : 06.03.20.078

Program Studi : Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir ini benar-benar merupakan hasil karya saya dan tidak terdapat karya orang lain, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas perbuatan tersebut.

- Manokwari, Juli 2024

Yang membuat pernyataan,

Mahasiswa



ASRI TAKKE PAYA

NIRM: 06.03.20.078

ABSTRAK

Asri Takke Paya, NIRM 06.03.20.078, Penerapan *Good Farming Practices* Sapi Potong di Distrik Masni Kabupaten Manokwari, pembimbing **Oeng Anwarudin dan Hotmauli Febriana Pardosi.**

Good Farming Practices (GFP) merupakan panduan budidaya ternak yang baik dan benar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana penerapan *Good Farming Practices* dan faktor apa saja yang menentukan penerapan *Good Farming Practices*. Penelitian ini dilaksanakan di distrik Masni, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari Februari sampai dengan Juli tahun 2024. Jumlah sampel yaitu 50 responden yang diwakili oleh Kampung Macuan, Bowi Subur, Sumber Boga dan Wariori dengan teknik pengambilan sampel *Proportionate cluster random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data yaitu analisis statistik deskripsi dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GFP peternak termasuk dalam kategori sedang. Kondisi penerapan GFP di Distrik Masni sebagian besar peternak memiliki akses transportasi, pakan dan air bersih, serta bebas dari penyakit klinis antraks. Namun demikian perlu peningkatan penerapan GFP pada jumlah pemberian pakan, perkawinan, perkandangan, recording dan kesejahteraan hewan. Faktor yang berpengaruh terhadap penerapan GFP yaitu kelembagaan petani. Dengan demikian Peternak di Distrik Masni belum menerapkan teknik budidaya sapi potong yang baik secara maksimal. Peningkatan penerapan *Good Farming Practices* dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan yang meliputi dukungan pemerintah, dukungan kelembagaan petani dan dukungan Balai Penyuluhan Pertanian.

Kata kunci: *good farming practices*, kelembagaan petani, sapi potong.

ABSTRACT

Asri Takke Paya, NIRM 06.03.20.078, Implementation of Beef Cattle Good Farming Practices in Masni District, Manokwari Regency, supervisors Oeng Anwarudin and Hotmauli Febriana Pardosi.

Good Farming Practices (GFP) are guidelines for good and proper livestock farming. The purpose of this study was to analyze the extent of the implementation of Good Farming Practices and what factors determine the implementation of Good Farming Practices. This research was conducted in Masni District, Manokwari Regency, West Papua Province. The series of research activities were carried out from February to July 2024. The number of samples was 50 respondents represented by Macuan, Bowi Subur, Sumber Boga and Wariori villages with Proportionate cluster random sampling technique. This research is a quantitative study with data analysis methods, namely descriptive statistical analysis and multiple regression. The results showed that farmers' GFP implementation was categorized as moderate. The condition of GFP implementation in Masni District is that most farmers have access to transportation, feed and clean water, and are free from clinical anthrax disease. However, there is a need to improve the application of GFP in feeding, mating, housing, recording and animal welfare. Factors that influence the implementation of GFP are farmer institutions. Thus, farmers in Masni District have not implemented good beef cattle farming techniques to the fullest. Improving the implementation of Good Farming Practices can be done through institutional strengthening, which includes government support, farmer institutional support and support from the Agricultural Extension Center.

Keywords: good farming practices, farmer institutions, beef cattle.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemampuan agar dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Penerapan *Good Farming Practices* Pada Peternakan Sapi Potong di Distrik Masni Kabupaten Manokwari”**. Laporan ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si. dan Hotmauli Febriana Pardosi, S.Pt., M.Pt. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran, kritikan dan masukan kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si. selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari.
2. Dr. Benang Purwanto, SP., MP. selaku Ketua Jurusan Pertanian.
3. Maria Herawati, S.Pt., M.Si. selaku ketua Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.
4. Susan Carolina Labatar, S.Pt., M.Si. selaku ketua penguji dan Sritiasni, S.Pt., M.Si. selaku anggota penguji.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf pegawai yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada kami.
6. Kedua orang tua dan saudara saya yang selalu memberikan doa serta dukungan dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir.
7. Teman-teman saya dan semua pihak yang sudah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan masukan yang bermanfaat dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan demi masa depan yang lebih baik.

Manokwari, Juli 2024

Asri Takke Paya
NIRM: 0.03.20.078

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Landasan Teori.....	4
2.1.1 Sapi Potong	4
2.1.2 Sapi Bali.....	4
2.1.3 <i>Good Farming Practices</i>	6
2.1.4 Penyuluhan Pertanian.....	9
2.1.5 Karakteristik Peternak	13
2.1.6 Kelembagaan Petani.....	14
2.2 Kerangka Pikir.....	17
2.3 Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Lokasi dan Waktu	19
3.2 Metode penelitian	19
3.2.1 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.2.2 Populasi dan Sampel	19
3.2.3 Variabel Penelitian	21
3.3 Jenis dan Sumber Data	21

3.4	Metode Analisis Data dan Interpretasi Data.....	21
3.5	Definisi Operasional	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		25
4.1	Keadaan Umum Wilayah.....	25
4.1.1	Letak Administratif dan Keadaan Geografis.....	25
4.1.2	Keadaan Penduduk	25
4.1.3	Keadaan Peternakan.....	26
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian.....	26
4.2.1	Umur peternak	26
4.2.2	Pengalaman Usaha Budidaya Sapi Potong	28
4.2.3	Pendidikan Peternak	29
4.2.4	Jumlah Kepemilikan Ternak	30
4.2.5	Intensitas Penyuluhan.....	31
4.2.6	Dukungan Kelembagaan	32
4.2.7	Penerapan Good Farming Practices.....	33
4.3	Faktor yang Menentukan <i>Good Farming Practices</i> di Distrik Masni.....	45
4.4	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		50
5.1	Kesimpulan.....	50
5.2	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA		51
LAMPIRAN		53
RIWAYAT HIDUP		71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian sampel penelitian.....	20
2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	25
3. Populasi Ternak di Distrik Masni.....	26
4. Karakteristik responden berdasarkan umur	26
5. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha.....	28
6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	29
7. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak	31
8. Sebaran intensitas penyuluhan responden di Distrik Masni	31
9. Dukungan kelembagaan di Distrik Masni	32
10. Penerapan good farming practices.....	33
11. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan lokasi dan ketersediaan air bersih	34
12. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan bibit, pakan dan kesehatan ternak	36
13. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan perkandangan dan perkawinan	39
14. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan pola pemeliharaan	42
15. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan pencatatan dan kesejahteraan hewan.....	42
16. Hasil analisis faktor yang menentukan penerapan good farming practices ..	45
17. Hasil Kegiatan Focus Group Discussion	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal pelaksanaan penelitian	53
2. Tabulasi data hasil wawancara	55
3. Hasil Analisis Data SPSS.....	57
4. Kuesioner penelitian	59
5. Daftar hadir kegiatan Focus Group Discusion (FGD)	64
6. Media Focus Group Discusion (FGD)	67
7. Dokumentasi kegiatan wawancara / pengumpulan data	69
8. Dokumentasi kegiatan Focus Group Discusion (FGD).....	70

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting di dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Pembangunan peternakan adalah bagian dari lima komoditas strategis nasional yang pada dasarnya yaitu untuk menyediakan pangan hewani yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH). Peternakan ikut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pemenuhan gizi dengan menyediakan protein hewani yaitu daging, telur dan susu. Peternakan juga mendorong tumbuhnya ekonomi rakyat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat peternakan. Peternakan termasuk sektor pertanian yang sangat potensial sebagai penopang kesejahteraan masyarakat baik lokal maupun nasional. Dunia peternakan memiliki potensi bisnis yang sangat besar dan mempengaruhi ekonomi masyarakat, salah satu cabang dari peternakan ini adalah peternakan ruminansia. Peternakan ruminansia mempunyai posisi strategis dalam pembangunan pertanian serta kesejahteraan masyarakat. Artinya bahwa pembangunan peternakan ruminansia bukan hanya bermakna meningkatkan potensi produksi daging dan susu lokal maupun nasional tetapi sekaligus menyediakan sumberdaya untuk keberlanjutan pembangunan.

Di Papua Barat sektor peternakan sudah memasyarakat dikehidupan penduduk khususnya di daerah transmigran pemerintah Provinsi terus mengembangkan sentra produksi ternak khususnya ternak sapi (Sopian & Pujianto, 2020). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan peternakan sapi di Kabupaten Manokwari. Salah satunya adalah program pemberdayaan masyarakat dengan berbagai pola bantuan modal antara lain Sarjana Membangun Desa (SMD), bantuan kelompok tani, bantuan kepada peternak, program Inseminasi Buatan (IB), dan penyuluhan pertanian dengan materi budidaya ternak sapi potong. Peternak yang mendapatkan bantuan ternak dari pemerintah melalui kelompok tani rata-rata berprofesi sebagai petani sehingga mereka menjadikan usaha peternakan sapi potong hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Keberadaan sapi potong di Kabupaten Manokwari pada tahun 2019 sebanyak 16.987 ekor kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 17.234 ekor (BPS Papua Barat, 2021). Artinya, pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Manokwari memiliki prospek yang baik dengan harapan

agar meningkatnya pendapatan peternak dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Namun, usaha budidaya sapi potong memerlukan pengelolaan yang profesional untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, Untuk mewujudkan hal tersebut telah dilakukan penyuluhan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian mengenai budidaya ternak sapi potong yang baik (*Good Farming Practices*), yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Budi Daya Sapi Potong yang Baik.

Good Farming Practices (GFP) merupakan panduan budidaya ternak yang baik dan benar. GFP berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 adalah suatu pedoman yang menjelaskan cara budidaya ternak yang baik agar menghasilkan pangan bermutu, aman dan layak dikonsumsi. *Good Farming Practices* mengatur mengenai pakan ternak, sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi ternak, dan kesehatan ternak. Aspek-aspek utama dalam *Good Farming Practices* yaitu manajemen nutrisi, manajemen pakan dan sapi potong.

Di Kabupaten Manokwari tepatnya di Distrik Masni penyuluh terus melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada peternak mengenai budidaya sapi potong yang baik. Sehingga setelah sekian lama kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, pemerintah dan perguruan tinggi tentang budidaya sapi potong yang baik maka perlu dilakukan evaluasi penerapan tentang *Good Farming Practices* kepada peternak yang berada di Distrik Masni Kabupaten Manokwari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana penerapan *Good Farming Practices* sapi potong di Distrik Masni Kabupaten Manokwari?
2. Faktor apa saja yang menentukan penerapan *Good Farming Practices* sapi potong di Distrik Masni Kabupaten Manokwari?

1.3 Tujuan

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara deskriptif penerapan *Good Farming Practices* di Distrik Masni Kabupaten Manokwari.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menentukan penerapan *Good Farming Practices* di Distrik Masni Kabupaten Manokwari.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu teoritis yang didapatkan selama masa perkuliahan kedalam praktik yang nyata, terlebih untuk mengabdikan diri bagi masyarakat khususnya dalam memberikan informasi terkait penerapan *good farming practices* pada sapi potong.
2. Membangun komunikasi yang erat dan terbuka antara masyarakat, mahasiswa dan pemerintah untuk bersama mendukung pembangunan pertanian Indonesia dalam hal ini bagi usaha peternakan sapi potong.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Pangaribuan *et al.*, 2019). Menurut Suranny *et al.* (2019) ciri-ciri sapi potong adalah memiliki tubuh yang besar, laju pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi, dan kualitas daging yang baik. Sehingga sapi potong menjadi ternak unggulan karena merupakan hewan yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak.

Usaha penggemukan sapi potong perlu adanya manajemen pemeliharaan yang sangat bagus, karena manajemen pemeliharaan yang bagus sebagai faktor penentu dari maju-mundurnya suatu usaha dan suksesnya dalam pemeliharaan yang optimal. Menurut Syaiful *et al.* (2018) manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi manajemen budidaya ternak sapi potong dari perencanaan lokasi, pemilihan bibit, perkandangan, pakan, pengendalian penyakit, pencatatan/ recording dan sebuah organisasi dari perusahaan tersebut yang berkualitas untuk memajukan perusahaan. Di Indonesia, bangsa sapi potong yang saat ini banyak ditemukan adalah sapi Madura, sapi Brahman, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Bali, sapi Limosin, sapi Simental (Latifah *et al.*, 2016). Kabupaten Manokwari memiliki prospek untuk pengembangan sapi potong. Jenis sapi potong yang dipelihara di kabupaten manokwari yaitu sapi bali (Herawati *et al.*, 2022).

2.1.2 Sapi Bali

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa asli sapi dan murni Indonesia, dimana sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya (Hoensi, 2017). Sapi bali memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penyediaan daging di Indonesia dan merupakan sumber daya genetik asli Indonesia. Sapi bali dapat menghasilkan bibit sapi yang bermutu karena keunggulannya yang tidak dimiliki oleh bangsa sapi lainnya di dunia. Adapun keunggulan sapi bali yaitu dapat hidup pada kondisi yang kurang menguntungkan sehingga dikenal sebagai sapi perintis,

memiliki kualitas daging yang baik dengan persentase lemak yang rendah, kemampuan daya cerna pakan baik, memiliki resistensi tinggi terhadap kutu dan penyakit, serta kemampuan kerja yang baik (Mami *et al.*, 2021). Sapi Bali merupakan plasma nutfah asli Indonesia yang berasal dari pulau Bali. Sapi Bali memiliki banyak keunggulan terutama dalam hal tingkat adaptasi yang tinggi, sehingga banyak dipelihara oleh peternak (Depison *et al.*, 2020). Bangsa sapi bali memiliki klasifikasi taksonomi sebagai berikut:

<i>Phylum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Sub-phylum</i>	: <i>Vertebrata</i>
<i>Class</i>	: <i>Mamalia</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Artiodactyla</i>
<i>Sub-ordo</i>	: <i>Ruminantia</i>
<i>Family</i>	: <i>Bovidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Bos</i>
<i>Species</i>	: <i>Bos sondaicus</i>

Ciri-ciri fisik sapi Bali adalah berukuran sedang, berdada dalam dengan kaki yang bagus, warna bulu merah bata dan coklat tua, kaki dan ekor berwarna hitam, kaki putih dari lutut kebawah, bagian oval putih yang amat jelas pada bagian pantat, pada punggung ditemukan garis hitam disepanjang garis punggung yang disebut garis belut (Karim & Kenta, 2018). Sapi Bali mempunyai ciri khas yaitu tidak berpunuk, umumnya keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih sementara pedet tubuhnya berwarna merah bata. Sapi Bali juga mudah dikendalikan, jinak, dapat hidup hanya dengan memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi, tidak selektif terhadap makanan dan memiliki daya cerna terhadap makanan serat yang cukup baik (Fania *et al.*, 2020). Bentuk tanduk paling ideal pada sapi jantan disebut regak ranjung yaitu pertumbuhan tanduk berawal dari dasar sedikit keluar, lalu membengkok ke atas, kemudian pada ujungnya membengkok sedikit keluar. Pada sapi betina bentuk tanduk yang ideal dinamakan manggul gangsa yaitu jalannya pertumbuhan tanduk satu garis dengan dahi arah ke belakang sedikit melengkung ke bawah dan pada ujungnya sedikit mengarah ke bawah dan ke dalam dengan warna tanduk hitam. Gumba pada sapi Bali nampak jelas dan berbentuk khas.

2.1.3 Good Farming Practices

Good Farming Practices (GFP) merupakan panduan budidaya ternak yang baik dan benar. GFP juga mengatur mengenai pakan ternak, sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi ternak dan kesehatan ternak. Aspek-aspek utama dalam GFP yaitu manajemen pakan, sumber air, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaannya Permentan No. 46 Tahun 2015 mengatur ketentuan - ketentuan dalam budidaya ternak yang baik dengan memperhatikan empat ruang lingkup yaitu sarana, proses, produksi, pelestarian lingkungan dan pengawasan.

Aspek sarana yang dimaksud dalam peraturan tersebut terbagi dalam beberapa bagian, yaitu: Lokasi, Lahan, penyediaan air dan sumberdaya listrik, bangunan, ala dan mesin peternakan, bibit ternak, pakan ternak, obat- obatan, dan tenaga kerja. Aspek proses produksi yang diatur dalam pedoman GFP terdiri dari pemilihan bibit, pakan, kesehatan hewan dan masyarakat veteriner, dan penanganan hasil panen. Aspek pelestarian lingkungan terdiri atas dua bagian, yaitu rencana penanggulangan pencemaran lingkungan dan upaya pencegahan pencemaran lingkungan. Aspek pengawasan sesuai pedoman terdiri atas: sistem pengawasan, sertifikasi, monitoring dan evaluasi, pencatatan dan pelaporan

a. Prasarana

Prasarana dalam usaha budidaya sapi potong meliputi lokasi, lahan serta air dan Sumber Energi. Lokasi usaha budi daya sapi potong harus memenuhi ketentuan antara lain sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi atau Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan Rencana Detail Tata Ruang Daerah Kabupaten/Kota serta sesuai dengan daya dukung lahan, mempunyai akses transportasi serta tersedia sumber pakan. Letak dan ketinggian lahan dari wilayah sekitarnya memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan, sehingga kotoran dan limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan, tidak ditemukan penyakit hewan menular yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi sapi potong serta dapat membahayakan manusia, hewan yang dibudidayakan. Lahan yang dijadikan lokasi budi daya sapi potong tidak pernah ditemukan kasus anthrax. Tersedia sumber air bersih dan sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya.

b. Sarana

Sarana untuk usaha budi daya sapi potong yang baik meliputi betina dan pejantan, sapi potong, pakan, alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan, obat hewan, dan bangunan.

1) Betina dan Pejantan

Betina dan pejantan yang akan dikembangbiakkan harus memenuhi persyaratan antara lain: sehat dan bebas penyakit hewan menular yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter hewan yang berwenang, memiliki organ reproduksi normal dan sehat, tidak memiliki cacat fisik dan genetik, dapat berasal dari sapi lokal atau impor yang merupakan rumpun/galur murni atau persilangan, pejantan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI)/ Persyaratan Teknis Minimal (PTM) menurut rumpun/galur sapi potong, pejantan mempunyai libido tinggi dan kualitas sperma yang baik dan jika menggunakan semen cair atau semen beku, sesuai persyaratan SNI.

2) Sapi Potong

Sapi potong untuk usaha penggemukan harus memenuhi persyaratan antara lain: sehat dan bebas penyakit hewan menular yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter hewan yang berwenang; dapat berasal dari sapi lokal atau impor yang merupakan rumpun/galur murni atau persilangan dan jantan umur 2-3 tahun.

3) Pakan

Pakan diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi sebagai berikut: tersedia pakan yang cukup dalam jumlah dan mutu (sesuai SNI mutu pakan sapi potong), pakan yang diberikan dapat berasal dari pakan yang diolah sendiri atau pakan pabrikan, pakan yang diolah sendiri diuji di laboratorium pengujian mutu pakan yang terakreditasi baik milik pemerintah maupun swasta untuk menjamin kandungan nutrisi dan keamanan pakan, dilarang menggunakan pakan yang dicampur dengan hormon tertentu dan/atau antibiotik imbuhan pakan, darah, daging, dan/atau tulang; untuk pola pemeliharaan ekstensif, ketersediaan pakan pada padang rumput disesuaikan dengan kapasitas tampung; pemberian pakan hijauan segar minimal 10% dari bobot badan dan pakan konsentrat sekitar 1-2% dari bobot badan dan jumlah dan jenis pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan tujuan

produksi, umur, dan status fisiologi ternak serta memenuhi persyaratan standar mutu yang ditetapkan.

4) Alat dan Mesin Peternakan dan Kesehatan Hewan

Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha budi daya sapi potong mudah digunakan, dibersihkan dan tidak mudah berkarat, antara lain: tempat pakan dan tempat minum; alat pemotong dan pengangkut rumput; alat pengolah tanah; timbangan pakan dan timbangan sapi; mesin giling butiran dan mixer (jika membuat pakan konsentrat sendiri); mesin pencacah rumput (*chopper*); alat pemotong tanduk (*dehorned*); alat identitas ternak; alat penerangan; alat pembersih kandang; alat desinfeksi; dan peralatan kesehatan hewan.

5) Obat Hewan

Obat hewan yang digunakan harus sesuai dengan peruntukan dan memiliki nomor pendaftaran; obat hewan yang digunakan sebagai imbuhan dan pelengkap pakan meliputi premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya; dan penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang obat hewan.

c. Pola Pemeliharaan

Pola budi daya sapi potong dapat dilakukan secara intensif, semi intensif, dan ekstensif. Pemeliharaan secara intensif merupakan pola budi daya dengan cara sapi dikandangkan, kebutuhan pakan dan air minum disediakan Penuh. Pemeliharaan semi Intensif merupakan budi daya sapi dengan cara sapi dikandangkan dan/atau digembalakan serta sumber pakan utama disediakan sebagian dan/atau berasal dari padang penggembalaan. Pola budi daya semi intensif ini hampir sama dengan budi daya intensif, namun dalam penyediaan pakan dan minum tidak sepenuhnya disediakan. Pemeliharaan Ekstensif merupakan cara budi daya sapi dengan cara sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan utama berasal dari padang penggembalaan.

Perkawinan pada pola intensif, semi intensif, dan ekstensif dapat dilakukan dengan cara kawin alam dan/atau Inseminasi Buatan (IB) dengan ketentuan seperti perkawinan secara kawin alam dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1: 15-20 ekor, perkawinan dengan IB menggunakan semen beku sesuai SNI atau semen cair dari pejantan unggul dan dalam pelaksanaan perkawinan hindari terjadinya perkawinan sedarah (inbreeding).

d. Kesehatan Hewan dan Kesejahteraan Hewan

Dalam usaha budi daya sapi potong harus memperhatikan persyaratan kesehatan hewan meliputi situasi penyakit hewan dan pencegahan penyakit hewan. Untuk mengoptimalkan potensi produksi dan produktivitas sapi perlu dilakukan prinsip kebebasan hewan pada saat penangkapan, penanganan, penempatan, pengandangan, pemeliharaan, dan perawatan paling sedikit harus dilakukan dengan: cara yang tidak menyakiti, tidak melukai, dan/atau mengakibatkan stress; menggunakan sarana, prasarana, peralatan yang bersih dan tidak menyakiti, tidak melukai dan/atau tidak mengakibatkan stres; menggunakan kandang yang memungkinkan sapi leluasa bergerak, dapat melindungi sapi dari predator dan hewan pengganggu serta melindungi dari panas dan hujan; memberikan pakan dan minum yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis sapi; dan memisahkan sapi yang bersifat superior dari yang bersifat inferior.

e. Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Dalam melakukan usaha budi daya sapi potong harus memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan hidup, antara lain: mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi; dan mencegah timbulnya polusi dan gangguan lain yang dapat mengganggu lingkungan berupa suara bising, bau busuk, pencemaran air sungai dan air sumur.

2.1.4 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya (Ginting & Andari, 2020). Penyuluhan diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan. Penyuluhan pertanian memberikan pembelajaran kepada para petani agar mereka mengetahui informasi terbaru dalam dunia pertanian (Faisal, 2020). Purukan *et al.*, (2021) menyatakan bahwa secara garis besar fungsi penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan untuk menambah kesanggupan bagi para petani dalam usaha

memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi kebutuhan, menambah pengetahuan dan ketrampilan, memperbaiki cara hidup, perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik demi meningkatkan penghasilan dan taraf hidup mereka. Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah menumbuhkan perubahan perilaku petani dan keluarganya, sehingga akan tumbuh minat untuk mengembangkan kemauan guna melaksanakan kegiatan usaha taninya agar tercapai produktivitas usaha yang tinggi.

Penyuluhan juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan) petani, sehingga fungsi penyuluhan dapat tercapai, yaitu sebagai penyebar inovasi, penghubung antara petani, penyuluh dan lembaga penelitian, melaksanakan proses pendidikan khusus, yaitu pendidikan praktis dalam bidang pertanian dan mengubah perilaku lebih menguntungkan (Nefri, 2018). Menurut Hasiholan (2018) penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efektif dan efisien.
2. Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

Tujuan penyuluhan pertanian yang paling utama adalah agar terjadi dinamika perubahan-perubahan pada diri petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian dan pelaku usaha beserta keluarganya. Dinamika dan perubahan-perubahan yang diharapkan mencakup perilaku (*behavior*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap maupun kepribadian (*personality*) yang meliputi kemandirian, ketidaktergantungan, keterbukaan, kemampuan kerjasama, kepemimpinan, daya saing dan sensitive gender sehingga mereka mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan terkait

pertanian, perikanan dan kehutanan adalah sasaran utama dan sasaran pelaku. Sasaran utama yaitu pelaku utama dan pelaku usaha sedangkan sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya (*stake holders*) yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Metode penyuluhan pertanian merupakan cara dan prosedur yang digunakan oleh penyuluh/komunikator dalam menyampaikan pesan kepada sasaran agar terjadi perubahan perilaku dan kepribadian sasaran sebagaimana yang diharapkan (Wahjuti, 2014). Menurut Imran *et al.* (2019) Penyuluhan yang baik sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran penyuluhan yang disampaikan kepada petani. Penyuluh yang mampu menerapkan metode dan teknik pembelajaran penyuluhan dengan baik akan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengadopsi proses pembelajaran penyuluhan tersebut, sehingga petani dapat menerapkannya dalam system usaha tani yang dikembangkannya. Metode penyuluhan pertanian dibedakan berdasarkan 3 jenis, yaitu pendekatan perorangan, pendekatan kelompok, dan pendekatan massal dengan menggunakan teknik ceramah, presentasi, demonstrasi cara dan diskusi (Ramadhana & Subekti, 2021).

Leilani *et al.* (2019) menyatakan bahwa media penyuluhan merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam kegiatan penyuluhan. Media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Media penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan pelaku utama dan pelaku usaha sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri pelaku utama dan pelaku usaha pertanian tersebut. media penyuluhan pertanian berguna untuk mengefektifkan komunikasi antara sumber informasi dan penerima informasi. Media penyuluhan pertanian disebut juga sebagai alat bantu penyuluhan pertanian yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dicium dengan maksud untuk memperlancar komunikasi. Menurut Nurfathiyah & Rendra (2020) media yang digunakan dalam penyuluhan yaitu Media lisan, media cetak, visual, audio-visual, objek fisik atau benda nyata dan media terproyeksi.

Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat

sasarannya. Dengan kata lain materi penyuluhan adalah pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan. Ada tiga macam materi penyuluhan, yaitu: berisi pemecahan masalah, berisi petunjuk dan rekomendasi yang harus dilaksanakan serta materi penyuluhan yang bersifat (Nurfathiyah & Rendra, 2020). Materi penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh pertama-tama perlu diingat bahwa materi tersebut harus senantiasa mengacu kepada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat sarasannya. Namun, tentu dalam kegiatan prakteknya di lapangan tidaklah mudah untuk menentukan materi penyuluhan benar-benar mengacu pada sasaran. Adanya faktor-faktor pembatas dalam memilih materi antara lain: faktor keragaman kebutuhan materi dan faktor kemampuan sasaran melaksanakan materi.

Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian merupakan upaya penilaian atas suatu kegiatan oleh evaluator melalui pengumpulan dan penganalisaan informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan untuk menilai relevansi, efektivitas, efisiensi pencapaian hasil kegiatan atau untuk perencanaan pengembangan selanjutnya dari suatu (Yulistiani *et al.*, 2022). Tujuan evaluasi adalah memperbaiki program/kegiatan yang sedang berjalan maupun umpan balik untuk perbaikan program yang akan datang dan pengambilan keputusan. Dalam kegiatan ini tujuan evaluasi dibagi menjadi tiga tujuan, yaitu tujuan kegiatan (*activity objective*), tujuan manajerial (*managerial objective*), dan tujuan program (*program objective*). Menurut Yuda *et al.* (2016) evaluasi memiliki ragam evaluasi diantaranya sebagai berikut:

a. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak untuk mengevaluasi tujuan program atau dampak dari program/kegiatan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil

Evaluasi proses yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi seberapa jauh proses kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan proses kegiatan yang harus dipaksakan sebagaimana telah dirumuskan dalam programnya. Evaluasi hasil untuk mengevaluasi seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan, berupa perubahan perilaku petani, dan keluarganya.

2.1.5 Karakteristik Peternak

Karakteristik merupakan sesuatu yang menyangkut sifat yang terdapat dalam diri seseorang ketika melaksanakan dan mengelola usahanya (Prasetyo *et al.*, 2023). Karakteristik peternak sapi potong adalah keseluruhan ciri yang terdapat dalam diri peternak dan berimplikasi terhadap kegiatan usahanya. Karakteristik peternak meliputi umur, tingkat pendidikan, lama usaha, jumlah kepemilikan ternak (Purwaningsih *et al.*, 2021).

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik peternak dalam mengelola usahanya. Menurut Efu & Simamora (2021) peternak yang semakin tua akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas peternakan sapi potong. Umur peternak yang tidak lagi muda menyebabkan penurunan daya ingat sehingga tidak dapat menangkap informasi secara optimal. Hal lain yang berhubungan dengan umur peternak adalah kemampuan dalam mengadopsi inovasi. Peternak yang sudah tua akan lebih lambat dalam mengaplikasikan inovasi-inovasi pengembangan sapi potong. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespon setiap inovasi peternakan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak juga memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir untuk pengembangan usaha sapi potong. Tingkat pendidikan adalah lama dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh peternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk kematangan pikiran dan perilaku serta kemampuan dalam pengambilan keputusan (Maryam *et al.*, 2016). Tingkat pendidikan peternak yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam beberapa hal seperti cara menggunakan media sosial, cara mengakses informasi secara mudah, dan bagaimana cara memperoleh hasil yang maksimal dari usahanya. Dengan demikian tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong (Purwaningsih *et al.*, 2021).

Lama beternak adalah seberapa lama peternak sudah menjalankan usahanya dalam bidang peternakan yang dapat dihitung dalam satuan tahun. Semakin lama beternak, maka peternak akan semakin banyak mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat yang nantinya dapat dijadikan pelajaran berharga dalam menjalankan usahanya untuk menjadi lebih baik (Saputri *et al.*, 2021). Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha.

Tingkat pengalaman beternak dan intensitas pelatihan akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Efu & Simamora (2021) menyetakan bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik.

Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak berpengaruh terhadap hasil atau keuntungan yang diperoleh peternak. Menurut Lamarang *et al.* (2017) skala kepemilikan sapi potong petani yang berstatus sebagai peternak rakyat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: skala kecil (1-5 ekor), skala sedang/menengah (6-10 ekor), dan skala besar (>10 ekor). Jumlah kepemilikan ternak yang semakin banyak akan menyebabkan waktu yang lebih banyak pula kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan atau kelemahan-kelemahan yang terdapat didalam usahanya.

2.1.6 Kelembagaan Petani

Menurut Ratna *et al.* (2023) kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh dan kelembagaan permodalan). Pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian/kelompok tani merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan. Arah pemberdayaan petani akan disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama. Dengan partisipasi yang tinggi terhadap kelembagaan petani, diharapkan rasa ikut memiliki dari masyarakat atas semua kegiatan yang dilaksanakan akan juga tinggi.

Menurut Putera *et al.* (2015) ada empat kriteria agar kelompok petani itu kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya, yaitu: asosiasi harus tumbuh dari petani sendiri; pengurusnya berasal dari para petani

dan dipilih secara berkala; memiliki kekuatan kelembagaan formal; dan bersifat partisipatif. Bentuk-bentuk kelompok tani yaitu sebagai berikut:

a. Kelompok Tani

Permentan No. 82 tahun 2013 pengertian dari kelompok tani atau yang bisa disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik seperti: 1. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota; 2. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; 3. Memiliki kesamaan dalam tradisi, pemukiman, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi. Fungsi kelompok tani menurut permentan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas belajar. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;
- 2) Sebagai wahana kerjasama. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;
- 3) Sebagai unit produksi. Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

b. Gabungan kelompok tani (Gapoktan)

Berdasarkan Permentan No. 82 tahun 2013 pengertian dari gabungan kelompok tani atau bisa disebut gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Ciri-ciri gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah adanya pertemuan/rapat anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan, disusunnya rencana kerja gapoktan secara bersama

dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan, serta dilakukan evaluasi setiap akhir pelaksanaan, memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama, memiliki pencatatan administrasi dan keuangan yang rapih untuk setiap anggota, memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama mulai sektor hulu sampai sektor hilir, Memfasilitasi usahatani secara komersial dan berorientasi agribisnis, Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi bagi usahatani anggota kelompok tani yang bergabung dalam gapoktan, Adanya jalinan kerjasama melalui kemitraan usaha antara gapoktan dengan pihak lain, Adanya pemupukan modal usaha baik yang bersumber dari iuran anggota maupun dari penyisihan hasil usaha gapoktan.

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi. Gabungan kelompok tani merupakan tempat pemberian layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi (pupuk termasuk pupuk bersubsidi, benih bersertifikat dan pestisida) dan alat mesin pertanian, baik yang berdasarkan kredit/permodalan usahatani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan maupun dari swadana petani/sisa hasil usaha;
- 2) Sebagai unit usaha tani/produksi. Gabungan kelompok tani dapat menjadi unit yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan kebutuhan pasar sehingga dapat menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta stabilitas harga;
- 3) Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan baik berupa penggunaan alat mesin pertanian maupun teknologi dalam pengolahan hasil produksi komoditas yang mencakup proses pengolahan, sortasi/grading dan pengepakan untuk meningkatkan nilai tambah produk;
- 4) Sebagai unit usaha pemasaran. Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan/fasilitas pemasaran hasil pertanian anggotanya baik dalam bentuk pengembangan jejaring dan kemitraan dengan pihak lain maupun pemasaran langsung. Dalam pengembangannya gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi harga komoditas, agar gapoktan tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik bagi anggotanya;

5) Sebagai unit usaha keuangan mikro (simpan-pinjam). Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan permodalan bagi anggota, baik yang berasal dari iuran dan/atau simpan-pinjam anggota serta sisa hasil usaha, maupun dari perolehan kredit melalui perbankan, mitra usaha, atau bantuan pemerintah dan swasta.

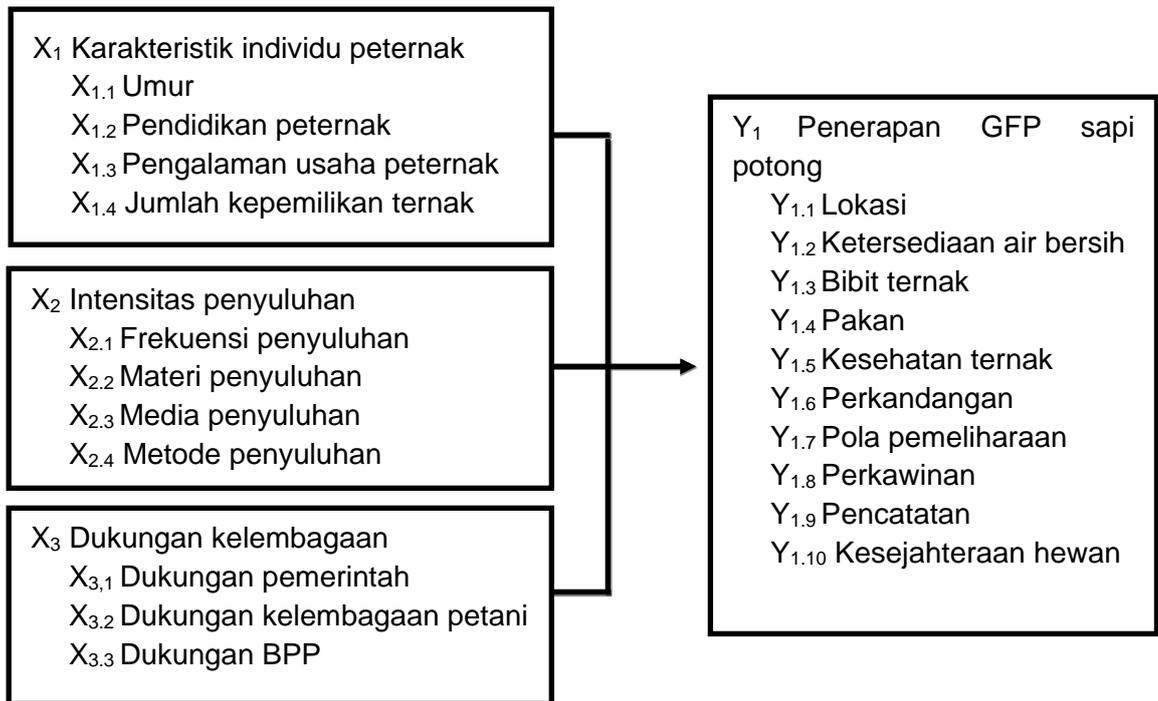
c. Kelompok wanita tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani dimana para anggotanya terdiri dari para wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Menurut Alam *et al.* (2019) tujuan dibentuknya kelompok wanita tani yaitu sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Dengan dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat meningkatkan peran dan produktivitas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama). Ervinawati *et al.* (2015) juga mengungkapkan peranan wanita tani sangat besar dalam memberikan kontribusinya terhadap keluarga bukan saja sebagai penunjang bahkan sebagian besar sebagai tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menjadi pendorong kearah peran aktif wanita tani yang memiliki keberdayaan, kemandirian dan keswadayaan dalam upaya membantu suami meningkatkan taraf hidupnya.

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri *et al.*, 2023).

Berdasarkan kajian pustaka maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor penentu Penerapan GFP

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu Penerapan *Good Farming Practices* ditentukan oleh umur peternak, pendidikan peternak, pengalaman usaha peternak, jumlah kepemilikan ternak, intensitas penyuluhan dan dukungan kelembagaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di distrik Masni, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli tahun 2024. Jadwal pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.2 Metode penelitian

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan kondisi peternak sapi potong seperti perkandangan, pakan, kesehatan dan pemasaran.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung kepada peternak sapi potong dengan menggunakan alat bantu seperti kuesioner.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang spesifik melalui diskusi kelompok. FGD juga sebagai wadah untuk menyampaikan atau mendiseminasikan hasil penelitian untuk mendapat tanggapan dari audiens.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengambilan gambar saat melakukan observasi di lapangan, wawancara dengan peternak maupun saat melakukan *Focus Group Discussion*.

3.2.2 Populasi dan Sampel

Jumlah peternak sapi potong di Distrik Masni sebanyak 97 Orang (Herawati & Anwarudin, 2022). Sehubungan dengan besarnya populasi peternak, maka dilakukan pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Proportionate cluster random sampling*, dimana semua populasi memiliki

peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel dengan tetap memperhatikan kriteria tertentu terhadap sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria peternak yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu petani/peternak/seseorang dengan kriteria mengusahakan ternak sapi minimal 1 ekor dan tidak dipelihara di kebun kelapa sawit. Pada penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin (Kurniullah, *et al.*, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N^2 e^2}{N1 + Ne^2}$$

keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = galat (10%)

Berdasarkan populasi diatas, maka jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N^2 e^2}{N1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{971^2 \times 0,1^2}{971 + 970,12}$$

$$n = 971,97$$

$$n = 49,24 \text{ orang dibulatkan menjadi } 50 \text{ orang}$$

Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian

No	Kampung	Populasi Peternak	Perhitungan	Hasil
1	Macuan	13	$(13/81) \times 50$	8
2	Bowi Subur	21	$(21/81) \times 50$	13
3	Sumber Boga	20	$(20/81) \times 50$	12
4	Wariori	27	$(27/81) \times 50$	17
Total		81		50

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa populasi peternak dari empat kampung yang dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 81 peternak sehingga diperoleh sampel dari masing-masing kampung yaitu 8 sampel diambil dari kampung Macuan, 13 sampel dari kampung Bowi Subur, 12 sampel dari Kampung Sumber Boga dan 17 sampel diambil dari Kampung Wariori.

3.2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Yang termasuk dalam variabel bebas pada penelitian ini yaitu (1) karakteristik individu peternak dengan sub variabel yaitu umur peternak, pendidikan peternak, pengalaman usaha peternak, jumlah kepemilikan ternak. (2) intensitas penyuluhan. (3) dukungan kelembagaan petani. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu penerapan *Good Farming Practices* pada sapi potong. Untuk mendapatkan data tersebut maka dibuat instrument penelitian dalam bentuk kuesioner.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, yakni sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer melibatkan peternak dan disebut juga sebagai data asli atau data baru.
- b. Data Sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan diambil oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi pemerintah terdekat yang terkait seperti kantor distrik dan kantor BPP berupa data monografi kampung dan literatur lainnya yang relevan.

3.4 Metode Analisis Data dan Interpretasi Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan regresi berganda. Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis statistik deskriptif melalui perhitungan rerata, persentase, dan pengelompokan data. Untuk pengelompokan data masing-masing variabel disesuaikan dengan jenis data dan interval data. Umur peternak dikelompokkan kedalam milenial (18-39 tahun) dan andalan (≥ 40 tahun), lama usaha dikelompokkan kedalam ≤ 10 tahun, $> 10-25$ tahun dan ≥ 25 tahun, jumlah kepemilikan ternak < 8 ekor, 8-16 ekor dan > 16 ekor, intensitas penyuluhan rendah (4-8), sedang ($> 8-12$) dan tinggi ($> 12-16$) serta dukungan kelembagaan rendah (6-12), sedang ($> 12-18$) dan tinggi ($> 18-24$).

Regresi berganda adalah teknik statistik yang secara bersamaan mengembangkan hubungan matematis antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen. Analisis data akan menggunakan aplikasi microsoft excel untuk statistik deskriptif dan aplikasi software SPSS 16 untuk uji regresi berganda. Keputusan hasil uji regresi berganda adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ketika signifikansi kurang dari 0,05.
2. R square (R^2) yang diperoleh menentukan dan memprediksi seberapa besar atau seberapa penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (bebas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).
3. Hasil analisis akan membentuk persamaan seperti berikut:

$$Y_1 = K + aX_{11} + bX_{12} + cX_{13} + dX_{14} + eX_2 + fX_3 + e$$

Keterangan : Y = Penerapan *Good farming Practices*

K = Konstanta

X_{11} = Umur peternak

X_{12} = Pendidikan peternak

X_{13} = Pengalaman usaha peternak

X_{14} = Jumlah kepemilikan ternak

X_2 = Intensitas Penyuluhan

X_3 = Dukungan kelembagaan

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Peternak sebagai sampel pada penelitian ini adalah petani/peternak/seseorang dengan kriteria mengusahakan ternak sapi Bali minimal 1 ekor dan tidak dipelihara di kebun kelapa sawit.
- Umur pada penelitian ini didefinisikan sebagai lama hidup responden dihitung sejak lahir dalam satuan tahun.
- Pendidikan adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden sampai lulus.
- Lama usaha peternak adalah jumlah tahun peternak melakukan usaha peternakan sapi potong.
- Jumlah kepemilikan ternak yaitu ternak yang diusahakan baik milik pribadi maupun milik orang lain yang dipelihara oleh responden.

- Frekuensi penyuluhan adalah berapa kali dilakukan penyuluhan terkait beternak sapi potong oleh Petugas Penyuluh Lapang dalam periode waktu 1 tahun.
- Materi penyuluhan adalah informasi yang diberikan kepada peternak oleh petugas penyuluh lapang.
- Metode penyuluhan adalah cara atau teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada peternak.
- Media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan oleh penyuluh dalam penyampaian informasi kepada peternak.
- Dukungan pemerintah adalah peran pemerintah dalam mendukung usaha peternakan seperti penyediaan bibit ternak bersubsidi penyediaan pakan dan lain-lain melalui Balai Penyuluhan pertanian (BPP).
- Dukungan kelembagaan petani merupakan dukungan dari instansi pemerintah seperti dukungan BPP, dukungan dinas pertanian dan lain sebagainya.
- Dukungan BPP seperti membantu meningkatkan kemampuan peternak dalam menjalankan usahanya melalui para penyuluh.
- Lokasi yang strategis untuk pemeliharaan sapi potong misalnya ketersediaan lokasi untuk pemeliharaan ternak, mempunyai akses transportasi dan ketersediaan pakan serta air bersih.
- Ketersediaan sumber air bersih yang cukup untuk kebutuhan dalam pemeliharaan sapi potong.
- Bibit ternak sangat menentukan usaha peternakan sapi potong sehingga bibit harus sehat dan terbebas dari penyakit menular.
- Pakan merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan usaha peternakan sapi potong sehingga pakan harus tersedia secara terus menerus serta mudah didapat.
- Kesehatan ternak seperti perawatan ternak, pengobatan ternak, pengendalian dan pencegahan penyakit pada ternak sapi potong.
- Perkandangan seperti kelengkapan kandang, konstruksi kandang dan fungsi kandang bagi ternak sapi potong.
- Pola pemeliharaan pada sapi potong dapat dilakukan secara intensif dan semi intensif dan ekstensif.

- Perkawinan dapat dilakukan secara alami dan inseminasi buatan dengan memperhatikan apakah pada perkawinan tersebut terjadi perkawinan sedarah atau tidak.
- Pencatatan meliputi identitas ternak, jenis kelamin, tanggal lahir/umur, perkawinan, kelahiran, bobot badan dan lain-lain.
- Kesejahteraan hewan seperti tidak melukai, tidak menyakiti, serta menghindari penggunaan peralatan yang dapat menyebabkan ternak stres.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah

4.1.1 Letak Administratif dan Keadaan Geografis

Distrik Masni merupakan salah satu dari sembilan distrik yang ada di Kabupaten Manokwari. Distrik Masni memiliki luas wilayah 1.406,10 km². Topografi Distrik Masni terletak pada pesisir, dataran, berbukit sampai pegunungan. Distrik Masni terletak pada ketinggian 0-60 mdpl pada posisi di bawah garis khatulistiwa antara 0° 14' LS dan 130° 31' BT. Adapun batas-batas wilayah Distrik Masni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Distrik Prafi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pengunungan Arfak
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Distrik Sidey

4.1.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Distrik Masni pada tahun 2023 sebanyak 16.844 jiwa dan terdiri dari 3.110 kepala Keluarga (KK). Sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur kepala keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Kategori	Jumlah	Persentase %
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8.458	50,21
	Perempuan	8.386	49,79
	Total	16.844	100
2	Jumlah kepala keluarga berdasarkan umur		
	15-25	39	1,25
	25-34	439	14,11
	35-44	801	25,76
	45-54	768	24,70
	55-64	591	19,00
	≥ 65	472	15,18
	Total	3.110	100

Sumber: BPS Manokwari, 2023

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk terdiri dari laki-laki 8.458 jiwa dan perempuan 8.386 Jiwa. Laki-laki memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki peran yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimiliki laki-laki seperti fisik yang kuat untuk bekerja. Kepala keluarga di Distrik Masni memiliki umur yang beragam mulai dari umur 15 tahun sampai dengan ≥ 65 tahun.

4.1.3 Keadaan Peternakan

Jenis ternak yang dipelihara di Distrik Masni yaitu ternak sapi, kambing, ayam petelur, ayam buras, babi dan itik. Populasi ternak di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi Ternak di Distrik Masni

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	6.211
2	Kambing	2.657
3	Ayam Petelur	11.361
4	Ayam Buras	58.411
5	Babi	4.037
6	Itik	19.767

Sumber: Data BPS Kabupaten Manokwari 2022

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Responden penelitian di Distrik Masni yang diwakili oleh peternak di Kampung Macuan, Bowi Subur, Sumber Boga dan Wariori sebanyak 50 peternak yang dipilih berdasarkan teknik *Proportionate cluster random sampling*. Variabel karakteristik peternak dapat dilihat dari umur, lama usaha, pendidikan dan jumlah kepemilikan ternak.

4.2.1 Umur peternak

Umur merupakan lama waktu hidup seseorang sejak lahir sampai penelitian ini dilaksanakan. Jika dilihat dari data sensus pertanian (BPS, 2023) kategori umur terdiri dari kategori milenial yaitu umur 18 sampai dengan 39 dan kategori andalan yaitu umur ≥ 40 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Kategori Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	Milenial (18-39)	14	28
2	Andalan (≥ 40)	36	72
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak sapi potong di Distrik Masni sebagian besar (72%) berada pada kategori peternak andalan (≥ 40 tahun). Sebaliknya kategori peternak milenial (18-39 tahun) porsinya relatif lebih rendah (28%). Namun demikian apabila dibandingkan dengan data sensus pertanian (BPS, 2023), porsi peternak sapi potong milenial di Distrik Masni masih lebih besar dari pada porsi petani milenial secara nasional (21,93%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan laporan Herawati *et al.*, (2022) bahwa porsi peternak milenial memiliki porsi yang lebih rendah dibanding peternak andalan. Rendahnya porsi peternak sapi potong milenial memperlihatkan bahwa regenerasi peternak diperlukan. Menurut Anwarudin *et al.*, (2020a), regenerasi adalah proses mendatangkan pelaku usaha untuk melanjutkan usaha pertanian. Selanjutnya Anwarudin *et al.*, (2020b) mengemukakan bahwa regenerasi petani diperlukan sehubungan dengan porsi petani muda yang rendah dibandingkan dengan petani usia menengah dan tua atau porsi penduduk yang bekerja pada sektor pertanian cenderung menurun. Umur peternak penting menjadi perhatian karena menurut Anwarudin *et al.*, (2020c) semakin muda umur peternak cenderung memiliki fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan usahatani.

Di Indonesia tingkat pengangguran semakin tinggi. Pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan, sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya. Tingkat pengangguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dari diri sendiri seperti tidak mau berusaha, pendidikan yang rendah, kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, keterbatasan lapangan kerja, kompetensi yang dimiliki oleh pencari kerja tidak sesuai pasar kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetya & Sumanto (2022) bahwa pengangguran adalah penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan ekonomi seseorang, sehingga mengakibatkan seseorang tidak ada pendapatan yang menyebabkan mereka menjadi miskin.

Meningkatnya pengangguran di Indonesia mendorong anak muda dalam berkreasi untuk berusaha membuka lapangan pekerjaan, ataupun harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya kondisi seperti ini pemerintah perlu mendukung dan memotivasi generasi muda untuk berani berkarya dan harus memiliki jiwa wirausaha dengan memberikan pelatihan atau pendidikan serta dukungan modal dan sarana prasarana di bidang pertanian/peternakan. Hal ini karena anak muda mau bekerja secara bebas tanpa harus terikat oleh waktu dan bekerja dibawa tekanan. Jika generasi muda lebih didorong atau didukung maka mereka berkesempatan untuk menjalankan usaha tersebut dalam jangka panjang, memiliki motivasi dibidang usaha, ingin melatih kemampuan beradaptasi, memiliki kesempatan yang besar untuk berusaha, keberanian untuk mengambil keputusan, prospek usaha yang menjanjikan dan ingin belajar mengelola keuangan. Dengan adanya dorongan dan dukungan dari pemerintah bagi generasi muda untuk membuka usaha maka tingkat pengangguran akan menurun dan generasi muda akan lebih berinovasi serta memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang. Hal ini sejalan dengan Anwarudin *et al.*, (2021) dan Effendy *et al.*, (2022), bahwa usia muda cenderung akan lebih cepat proses adopsi inovasi, karena umur yang masih muda cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal baru atau yang belum diketahui.

4.2.2 Pengalaman Usaha Budidaya Sapi Potong

Pengalaman usaha adalah seberapa lama kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha budidaya sapi potong di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 10 tahun	11	22
2	>10 – 25 tahun	27	54
3	> 25 tahun	12	24
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman usaha peternak sapi potong bervariasi berada pada interval 1 sampai dengan 37 tahun dengan rerata 16, 58

tahun. Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar peternak berada pada kategori pengalaman usaha 11 sampai dengan 25 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka ia akan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya yang nantinya akan dijadikan pembelajaran dalam mengelola usahanya, sehingga ia mampu menciptakan peluang pengembangan usaha dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam usahanya. Hal ini sejalan dengan Zaman *et al.*, (2021) yang berpendapat bahwa pengalaman usaha seseorang berhubungan dengan keberhasilan usahanya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan yang diperoleh tentang usaha tani semakin banyak.

Berdasarkan hasil penelitian usaha ternak sapi potong sebagian besar merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun. Peternak mendapatkan pengalaman beternak sejak mulai membantu orang tuanya. Ibrahim *et al.*, (2020) berpendapat bahwa pengalaman beternak seseorang merupakan modal penting dalam berhasilnya kegiatan usaha ternak tersebut, berbedanya tingkat pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peternak maka akan berbeda pula pola pikir peternak dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha ternaknya.

4.2.3 Pendidikan Peternak

Pendidikan peternak merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peternak atau responden sampai penelitian ini dilaksanakan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	8	16
2	SD/ sederajat	14	28
3	SLTP/ sederajat	12	24
4	SLTA/ sederajat	9	18
5	Perguruan Tinggi	7	14
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, peternak di distrik Masni memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun

demikian masih ditemukan peternak yang tidak lulus sekolah dengan porsi 16 %. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena tingkat pendidikan peternak menentukan dalam memahami informasi. Peternak yang tidak lulus Sekolah Dasar adalah peternak yang usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi keluarga dan fasilitas pendidikan yang terbatas pada saat dia masih anak-anak. Ibrahim (2020) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap daya pikir dan pemahaman tentang materi penyuluhan dan inovasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kecepatan untuk mengadopsi inovasi, memahami sifat dan fungsi inovasi.

Selanjutnya porsi tingkat pendidikan lebih besar pada SD dan SLTP. Kondisi ini menunjukkan pendidikan harus menjadi bahan perhatian karena kebijakan pemerintah wajib sekolah sampai tingkat sekolah menengah atas. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa peternak yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar memiliki pengalaman beternak lebih lama dari peternak yang pendidikannya lebih tinggi. Peternak dengan tingkat pendidikan SD memiliki pengalaman usaha antara 10 sampai dengan 35 tahun, dan memiliki tingkat penerapan GFP yang sebanding dengan peternak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dengan demikian pengalaman merupakan guru terbaik selain pendidikan tinggi. Ibrahim *et al.*, (2020) berpendapat bahwa pengalaman beternak seseorang dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan dan skill yang diperoleh tentang seluk beluk pemeliharaan semakin banyak dan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar karena belajar dari pengalamannya. Ditambahkan Iryanti *et al.*, (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang memahami ilmu yang mereka peroleh, karena pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan semakin terampil dalam bekerja atau berusaha ternak.

4.2.4 Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dipelihara oleh responden. Skala jumlah kepemilikan ternak dapat diklasifikasikan menjadi skala kecil, sedang dan besar. Jumlah kepemilikan ternak responden di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

No	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah orang	Persentase (%)
1	< 8	30	60
2	8 – 16	17	34
3	> 16	3	6
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah ternak bervariasi dari 1 sampai dengan 30 ekor dengan rerata 7,42 ekor. Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar responden memiliki kepemilikan ternak pada kategori kurang dari 8 ekor hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada usaha kecil. Bahkan berdasarkan pengamatan dilapangan usaha peternakan merupakan usaha sampingan karena usaha utamanya adalah bertani. Hasil penelitian ini sesuai dengan laporan Herawati dan Anwarudin, (2023) bahwa sebagian besar peternak sapi potong merupakan peternak kecil.

4.2.5 Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi responden dalam mengikuti penyuluhan yang terkait dengan usaha sapi potong dalam satu tahun terakhir. Sebaran intensitas penyuluhan responden di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran intensitas penyuluhan responden di Distrik Masni

No	Kategori Intensitas Penyuluhan (1 Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (4 - 8)	50	100
2	Sedang (> 8 - 12)	0	0
3	Tinggi (> 12 - 16)	0	0
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Intensitas penyuluhan pada penelitian ini meliputi rutinitas pertemuan, materi yang disampaikan, media yang digunakan dan metode penyuluhan. Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh peternak atau sebanyak 50 responden (100%) pada penelitian ini tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dengan materi budidaya sapi potong yang baik selama 1 tahun terakhir. Dengan demikian

intensitas penyuluhan responden pada penelitian yang dilaksanakan di Distrik Masni berada pada kategori Rendah. Hasil observasi di lapangan untuk intensitas penyuluhan bahwa selama 1 tahun terakhir kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan dengan materi di bidang pertanian seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati.

Penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas peternak sapi potong. Hal ini terkait dengan peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan (Anwarudin *et al.*, 2021 dan Effendy *et al.*, 2022). Pentingnya penyuluhan ini karena menurut Haryanto & Anwarudin (2021) sebagai upaya pemenuhan informasi bagi peternak. Kemudian penyuluhan juga penting karena menurut Anwarudin *et al.*, (2020d), penyuluhan dapat meningkatkan kapasitas peternak dan mendukung keberlanjutan agribisnis.

4.2.6 Dukungan Kelembagaan

Dukungan kelembagaan pada penelitian ini seperti dukungan dari pemerintah, dukungan kelembagaan petani dan dukungan dari balai penyuluhan pertanian. Dukungan kelembagaan di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Dukungan Kelembagaan di Distrik Masni

No	Kategori dukungan kelembagaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (6 - 12)	50	100
2	Sedang (> 12 - 18)	0	0
3	Tinggi (> 18 - 24)	0	0
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan peternak yang menjadi responden termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini berarti dukungan kelembagaan seperti dukungan pemerintah dalam memberikan modal/sarana prasarana, dukungan kelembagaan petani seperti fungsi kelompok tani/ternak sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi/usaha serta dukungan kelembagaan BPP dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok ternak belum berjalan dengan baik. Dukungan kelembagaan perlu ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Karena dengan adanya dukungan kelembagaan tersebut dapat meningkatkan skala usaha peternakan kecil menjadi skala usaha

menengah maupun skala besar. Oktaviani & Lidyana, (2023) dan Anwarudin *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kelembagaan memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan pertanian dalam hal ini sapi potong. Apabila dukungan kelembagaan berjalan dengan baik maka akan membantu peternak dalam meningkatkan usahanya. Kurangnya dukungan kelembagaan dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi peternak dalam menjalankan usahanya. Karena apabila dukungan kelembagaan tidak berjalan dengan baik maka fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dan wadah kerja sama serta unit produksi tidak bisa berjalan dengan baik.

4.2.7 Penerapan Good Farming Practices

Good Farming Practices (GFP) merupakan panduan budidaya ternak yang baik dan benar. Penerapan *Good Farming Practices* di Distrik Masni dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penerapan Good Farming Practices

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (22-44)	0	0
2	Sedang (>44-66)	50	100
3	Tinggi (>66-88)	0	0
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 10, menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (100%) pada penelitian ini termasuk kedalam kategori sedang. Artinya, peternak di Distrik Masni belum sepenuhnya mengetahui tentang teknik budidaya sapi potong yang baik dan benar, sehingga perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan *Focus Group Discussion* atau penyuluhan. Faisal (2020) dan Gandasari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa penyuluhan adalah salah satu bentuk penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh peternak/petani dalam menjalankan usahanya.

Penerapan *Good Farming Practices* oleh peternak di Distrik Masni yang dilihat yaitu berdasarkan lokasi dan ketersediaan air bersih; bibit, pakan dan kesehatan ternak; perkandangan dan perkawinan; pola pemeliharaan; dan pencatatan dan kesejahteraan hewan.

1. Penerapan *Good Farming Practices* oleh Peternak Berdasarkan Lokasi dan Ketersediaan Air Bersih

Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 pemilihan lokasi untuk usaha budidaya sapi potong perlu memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan, sehingga kotoran dan limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan, tidak mengganggu penduduk sekitar, tidak ditemukan penyakit hewan menular yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi sapi potong serta dapat membahayakan manusia, memiliki akses transportasi yang baik, tersedia sumber pakan dan air bersih. Penerapan GFP oleh peternak di Distrik Masni berdasarkan lokasi dan ketersediaan air bersih dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Penerapan GFP oleh Peternak Berdasarkan Lokasi dan Ketersediaan Air Bersih

Indikator GFP	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Lokasi			
Jarak lokasi usaha 25 meter dengan pemukiman atau usaha ternak lainnya	0 m	0	0
	0 – < 12,5 m	23	46
	12,5 – < 25 m	9	18
	≥ 25 m	18	36
Mempunyai akses transportasi	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	0	0
	Tersedia	26	52
	Sangat tersedia	24	48
tersedia sumber pakan	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	0	0
	Tersedia	10	20
	Sangat tersedia	40	80
Ketersediaan air bersih			
Tersedia sumber air bersih yang cukup untuk kebutuhan peternakan sapi potong	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	1	2
	Tersedia	30	60
	Sangat tersedia	19	38

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 11 lokasi usaha peternak responden di Distrik Masni sebagian besar (46%) memelihara ternak dengan jarak kurang dari 12,5 meter

dari pemukiman dan usaha ternak lainnya. Sedangkan responden yang memelihara ternaknya dengan jarak lokasi lebih dari 25 meter dari pemukiman dan usaha ternak lainnya sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum sesuai dengan Permentan No. 46 Tahun 2015 yaitu jarak lokasi usaha peternakan sapi dengan pemukiman atau usaha lain idealnya yaitu lebih dari 25 meter. Agar limbah yang dihasilkan tidak mengganggu masyarakat sekitar, sehingga tidak ditemukan penyakit hewan menular yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi sapi potong serta dapat membahayakan manusia maupun ternak yang dibudidayakan. Selanjutnya Mumfiza, (2022) menyatakan bahwa lokasi yang ideal untuk membangun usaha peternakan adalah di daerah yang terletak jauh dari pemukiman penduduk, usaha peternakan biasanya berada di tengah ladang atau sawah dan di dekat lahan pertanian.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa 52% peternak memiliki akses transportasi yang baik. Ketersediaan akses transportasi yang baik dapat membantu meningkatkan pendapatan peternak. Adussalam (2023) juga menyatakan bahwa akses transportasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan usaha peternakan, dimana ketersediaan akses transportasi yang baik dapat mendukung dalam pendistribusian barang dan jasa yang diperlukan oleh peternak.

Ketersediaan pakan berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa 80% peternak yang ada di Distrik Masni memiliki ketersediaan pakan hijauan yang melimpah. Rata-rata peternak di Distrik Masni memiliki lahan yang luas untuk menanam hijauan seperti rumput gajah dan rumput odot sehingga kebutuhan hijauan ternak sapi dapat terpenuhi. Selain itu dapat mengurangi biaya produksi karena biaya pakan merupakan komponen utama dalam usaha peternakan. Amam (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga pilar yang penting dalam usaha peternakan yaitu *breeding, feeding, dan management*. Pakan mempunyai peranan penting sebagai salah satu pilar utama dalam usaha peternakan mempunyai peranan penting mengingat tinggi rendahnya biaya produksi dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya pakan. Berdasarkan pendapat tersebut dan jika dibandingkan dengan keadaan lokasi penelitian maka semakin luas lahan hijauan yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin mendukung ketersediaan hijauan dengan mutu yang baik yang nantinya akan meningkatkan produktivitas peternakan sapi potong, dan akan mengurangi biaya pakan. Hal ini

sejalan dengan pendapat Warangkiman *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan pakan sangat mempengaruhi produktivitas peternakan sapi potong.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 11 menunjukkan bahwa 60% peternak yang ada di Distrik Masni memiliki ketersediaan sumber air bersih yang baik. Air sangat dibutuhkan oleh ternak untuk kelangsungan hidupnya. Futra, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketersediaan air sangat diperlukan untuk mencukupi kebutuhan ternak, seperti kebutuhan air minum, pembersihan kandang, memandikan ternak dan keperluan lainnya.

2. Penerapan *Good Farming Practices* oleh Peternak di Distrik Masni Berdasarkan Bibit, Pakan dan Kesehatan Ternak

Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 pakan yang diberikan bagi ternak harus sesuai dengan kebutuhan hidup pokok dan produksi ternak tersebut. Kemudian bibit harus sehat dan bebas dari penyakit hewan menular. Serta kesehatan ternak perlu diperhatikan untuk menjaga kekebalan tubuh ternak (vaksinasi) dan pencegahan penyakit.

Tabel 12. Penerapan GFP oleh Peternak Berdasarkan Bibit, Pakan dan Kesehatan Ternak

Indikator GFP	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Bibit ternak			
Bibit ternak berasal dari sapi indukan dan pejantan yang sehat dan bebas dari penyakit hewan menular	Sangat tidak sesuai	0	0
	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	0	0
	Sangat sesuai	50	100
Pakan			
tersedia pakan dalam jumlah yang banyak untuk sapi potong	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	0	0
	Tersedia	9	18
	Sangat tersedia	41	82
Jumlah dan jenis pakan yang diberikan sesuai dengan umur	Sangat tidak sesuai	36	72
	Tidak sesuai	12	24
	Sesuai	2	4
	Sangat sesuai	0	0

Kesehatan ternak			
Situasi lokasi usaha budidaya sapi potong harus bebas dari gejala klinis penyakit <i>Antrax</i>	Sangat tidak bebas	0	0
	Tidak bebas	0	0
	Bebas	0	0
	Sangat bebas	50	100
Dilakukan pemberian vaksinasi pada bibit ternak sapi potong	Tidak pernah	50	100
	Pernah sesekali	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 12 Dapat dilihat bahwa seluruh peternak yang ada di Distrik Masni memelihara ternak sapi yang berasal dari bibit yang terbebas dari penyakit hewan menular. Hal ini berarti wilayah Distrik Masni dikatakan bebas dari penyakit hewan menular. Yang mana jika ada kasus penyakit tersebut maka akan sangat berpengaruh pada produktivitas peternakan. Karena kesehatan ternak merupakan tujuan utama dalam usaha peternakan sapi potong, baik skala kecil maupun skala besar. Usman *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi potong akan berhasil baik penggemukan maupun penghasil bibit apabila ternak tersebut sehat dan lokasi usaha peternakan sapi terbebas dari penyakit hewan menular.

Hasil yang diperoleh berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa 82% peternak yang ada di Distrik Masni memiliki ketersediaan pakan hijauan berupa rumput gajah dan rumput odot dalam jumlah yang banyak untuk usaha sapi potong. Sehingga peternak menjadikan hijauan sebagai pakan utama bagi ternaknya. Hal ini menjadikan wilayah tersebut cocok digunakan untuk kegiatan pembangunan usaha peternakan sapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfridayanti *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa pakan utama bagi ternak sapi yaitu hijauan sebanyak sepuluh persen (10%) dari bobot badan serta hijauan merupakan sumber serat kasar utama.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa 72% peternak yang ada di Distrik Masni belum melaksanakan pemberian pakan pada sapi sesuai dengan umur sapi. Artinya peternak hanya memberikan pakan pada sapi begitu saja pada sapi. Permentan No. 46 Tahun 2015 jumlah dan jenis pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan tujuan produksi, serta memenuhi

persyaratan standar mutu yang ditetapkan. Pemberian pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan ternak seperti pemberian pakan hijauan segar 10% dari bobot badan dan pakan konsentrat sekitar 1-2% dari bobot badan. Namun, peternak di Distrik Masni menjadikan pakan hijauan segar sebagai pakan utama dan tidak memberikan pakan konsentrat pada ternaknya karena akan menambah biaya produksi sementara usaha peternakan hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang menggambarkan bahwa ternak hanya sebatas tabungan. Hal ini sesuai dengan Haloho (2020) yaitu pakan sangat berkaitan erat dengan pengembangan usaha peternakan sapi potong, karena hampir 70% dari keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh pakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 12 menunjukkan bahwa seluruh peternak di Distrik Masni memelihara sapi yang bebas dari gejala klinis penyakit *Antrax* dan PMK. Lokasi yang bebas dari gejala klinis *Antrax* memiliki potensi untuk usaha peternakan. Apabila di lokasi usaha peternakan terdapat gejala klinis maka dapat menghambat jalannya usaha tersebut karena Antraks merupakan penyakit mematikan dan dapat menular ke ternak lain maupun manusia. Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 usaha budidaya sapi potong harus terletak di lokasi yang tidak terdapat gejala klinis atau bukti lain tentang penyakit radang limpa (*Anthrax*).

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa seluruh peternak yang ada di Distrik Masni tidak pernah melakukan pemberian vaksinasi pada ternaknya. Berdasarkan hasil penelitian peternak di Distrik Masni tidak melakukan pemberian vaksinasi pada ternaknya karena minimnya pengetahuan serta tidak memiliki akses ke mantri ternak, serta tenaga mantri hewan atau dokter hewan yang terbatas. Hal ini belum sesuai dengan Permentan No. 46 Tahun 2015 yaitu vaksinasi, pemberian antisera, dan peningkatan status gizi hewan dilakukan oleh perusahaan peternakan, peternak, dan orang perseorangan yang memelihara hewan. Pelaksanaan vaksinasi dan pemberian antisera hewan dilakukan oleh dokter hewan dan/atau di bawah pengawasan dokter hewan. Dalam hal vaksinasi dan pemberian antisera hewan diberikan secara parenteral, pelaksanaannya dilakukan oleh dokter hewan atau paramedik veteriner yang berada di bawah penyeliaan dokter hewan.

3. Penerapan *Good Farming Practices* oleh peternak di Distrik Masni berdasarkan Perkandangan dan Perkawinan

Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 jenis dan ukuran kandang harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi maupun jenis kelamin dan kandang yang digunakan, baik untuk kandang individu maupun kandang kelompok. Sedangkan Perkawinan dapat dilakukan dengan cara kawin alami dan/atau Inseminasi Buatan (IB). Penerapan Good Farming Practices oleh peternak di Distrik masni berdasarkan perkandangan dan perkawinan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan perkandangan dan perkawinan

Indikator GFP	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Perkandangan			
Ternak dikandangan berdasarkan umur dan jenis kelamin	Sangat tidak sesuai	32	64
	Tidak sesuai	12	24
	Sesuai	6	12
	Sangat sesuai	0	0
Bangunan kandang dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kelamin	Sangat tidak sesuai	25	50
	Tidak sesuai	13	26
	Sesuai	11	22
	Sangat sesuai	1	2
Perkawinan			
Perkawinan alami dengan rasio perbandingan pejantan 1:15-20	Sangat tidak sesuai	13	26
	Tidak sesuai	29	58
	Sesuai	8	16
	Sangat sesuai	0	0
Perkawinan menggunakan semen beku dari pejantan unggul	Sangat tidak sesuai	28	56
	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	1	2
	Sangat sesuai	21	42

Tidak terjadi perkawinan sedarah	Sangat tidak sesuai	9	18
	Tidak sesuai	25	50
	Sesuai	9	18
	Sangat sesuai	7	14

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa 64% peternak yang ada di Distrik Masni belum memasukkan ternak ke dalam kandang berdasarkan umur dan jenis kelamin. Sapi pedet, sapi dara, sapi indukan maupun pejantan dimasukkan kedalam kandang yang sama tanpa ada pembatas antar sapi tersebut. Sementara itu, sebanyak 50% peternak di Distrik Masni belum membangun kandang yang sesuai dengan ukuran tubuh sapi. Artinya bahwa peternak di Distrik Masni mengandangkan ternaknya dari pedet sampai indukan maupun pejantan dimasukkan kedalam ukuran kandang yang sama. Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015, ukuran kandang harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan, baik untuk kandang individu maupun kandang kelompok. Kebutuhan luas kandang per ekor: yaitu pejantan 3,6 m² (1,8 m x 2 m); induk 3,0 m² (1,5 m x 2 m); beranak/menyusui 3,0 m² dan 1,5 m² per ekor anak; pedet 1,5 m²; pembesaran 2,5 m²; penggemukan 3,0 m²; dan luas paddock mempertimbangkan daya tampung padang rumput.

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa 58% peternak di Distrik Masni belum menerapkan sistem perkawinan alami dengan rasio perbandingan pejantan dan betina 1:15-20 sehingga kemungkinan besar masih terjadi perkawinan sedarah. Kemudian 56% peternak di Distrik Masni belum melakukan kawin suntik pada ternak mereka, sedangkan peternak yang melakukan kawin suntik (IB) yang menggunakan semen beku dari pejantan unggul yaitu sebesar 42%. Namun, peternak yang melakukan proses perkawinan menggunakan kawin suntik memiliki tingkat keberhasilannya yang rendah sehingga peternak lebih memilih sistem perkawinan alami. Rendahnya tingkat keberhasilan IB disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya keterampilan inseminator dalam pelaksanaan IB, peternak tidak melakukan recording sebagai sumber informasi terutama umur ternak, waktu inseminasi yang kurang tepat, manajemen pemeliharaan dimana peternak melakukan sistem pemeliharaan semi intensif sehingga memungkinkan peternak kurang

mengawasi ternaknya, jenis pakan yang diberikan hanya berupa hijauan seperti rumput gajah, rumput odot dan rumput lapang, serta keadaan N2 cair yang susah didapatkan sehingga kualitas semen belum terjamin walaupun semennya berasal dari pejantan unggul. Herawati & Anwarudin (2023) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan IB dapat dipengaruhi oleh recording, umur ternak, waktu IB, manajemen pemeliharaan, serta jenis pakan yang diberikan pada ternak.

Sementara 50% peternak di Distrik Masni sapinya masih terjadi kawin sedarah. Karena peternak belum memperhatikan sistem perkawinan yang baik bagi ternak, dimana peternak masih mengawinkan pejantan yang sama dengan induk dan anak sapinya dikarenakan tidak adanya pengandangan berdasarkan umur dan jenis kelamin ternak. Hal ini karena minimnya pengetahuan peternak tentang sistem perkawinan yang baik. Akibat dari perkawinan sedarah yaitu ternak sapi lebih rentan terserang penyakit, pertumbuhan terlambat dan terjadi penurunan mutu genetik ternak.

Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015, Perkawinan dapat dilakukan dengan cara kawin alami dan/atau Inseminasi Buatan (IB) dengan ketentuan sebagai berikut: 1). perkawinan secara kawin alami dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1:15-20 ekor; 2). perkawinan dengan IB menggunakan semen beku sesuai SNI atau semen cair dari pejantan unggul; dan 3). dalam pelaksanaan perkawinan hindari terjadinya perkawinan sedarah (*inbreeding*). Perkawinan sedarah merupakan perkawinan hewan yang kekerabatannya lebih dekat, misalnya induk dan keturunannya. Maskur *et al.*, (2023) menyatakan bahwa dampak dari perkawinan *inbreeding* yaitu menurunnya efisiensi produksi, termasuk tingginya angka kematian, penurunan bobot badan, pertumbuhan ternak terlambat, lebih cepat terserang penyakit, dan penurunan mutu genetik ternak.

4. Penerapan *Good Farming Practices* oleh Peternak di Distrik masni Berdasarkan Pola Pemeliharaan

Pola budidaya sapi potong berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 dapat dilakukan secara intensif, semi intensif, dan ekstensif. Pola pemeliharaan intensif merupakan pola pemeliharaan dengan cara sapi dikandangkan kemudian seluruh kebutuhan pakan dan air minumnya disediakan. Pola pemeliharaan semi intensif merupakan budidaya sapi dengan cara sapi dikandangkan dan/atau digembalakan serta sumber pakan utama disediakan sebagian dan/atau berasal dari padang penggembalaan. Sedangkan pola budidaya sapi dengan cara

ekstensif sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan utama berasal dari padang penggembalaan.

Tabel 14. Penerapan GFP oleh peternak berdasarkan pola pemeliharaan

Indikator GFP	Jumlah	Persentase (%)
Pola pemeliharaan		
Pemeliharaan intensif, sapi dikandangkan dan diberikan pakan dan minum	1	2
Pemeliharaan semi intensif, sapi dikandangkan dan/ atau digembalakan kemudian pakan disediakan dan/atau berasal dari padang penggembalaan	48	96
Pemeliharaan ekstensif, sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan berasal dari padang penggembalaan	1	2

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan sapi potong di Distrik Masni sebanyak 96% peternak melakukan sistem pemeliharaan sapi secara semi intensif. Artinya, peternak di Distrik Masni kebanyakan mengikat ternaknya di kandang, di pekarangan rumah maupun di ladang pada malam hari dan di pindahkan ke lapangan pemgembalaan pada siang hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Munadi *et al.*, (2021) bahwa sistem pemeliharaan semi intensif merupakan sitem pemeliharaan dimana sapi dikandangkan dan digembalakan kemudian sebagian disediakan dan sebagian berasal dari padang penggembalaan.

5. Penerapan *Good Farming Practices* oleh Peternak di Distrik masni

Berdasarkan Pencatatan dan Kesejahteraan Hewan

Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 pencatatan ternak perlu dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu mengenai ternak yang dipelihara mulai dari lahir sampai ternak dijual/mati seperti identitas ternak, pelayanan kesehatan dan mutasi. Sementara itu kesejahteraan hewan perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan potensi produksi dan produktivitas sapi perlu dilakukan prinsip kebebasan hewan pada saat penangkapan, penanganan, penempatan, pengandangan, pemeliharaan, dan perawatan.

Tabel 15. Penerapan GFP oleh Peternak Berdasarkan Pencatatan dan Kesejahteraan Hewan

Indikator GFP	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
---------------	----------	--------	----------------

Pencatatan			
Mencatat identitas ternak, rumpun ternak, asal, umur, perkawinan, kelahiran dan bobot badan	Tidak pernah	44	88
	Pernah sesekali	5	10
	Sering	1	2
	Selalu	0	0
Mencatat jumlah/jenis pakan yang diberikan	Tidak pernah	50	100
	Pernah sesekali	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Mencatat pelayanan kesehatan hewan (gejala penyakit, penanganan, jenis penyakit, jenis obat, vaksinasi dan jenis panganan)	Tidak pernah	50	100
	Pernah sesekali	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Mencatat mutasi (penambahan dan pengurangan ternak)	Tidak pernah	31	62
	Pernah sesekali	13	26
	Sering	3	6
	Selalu	3	6
Kesejahteraan hewan			
Tidak menyakiti, tidak melukai, tidak menyebabkan ternak stres	Sangat tidak sesuai	0	0
	Tidak sesuai	1	2
	Sesuai	37	74
	Sangat sesuai	12	24
Kandang yang luas dan melindungi sapi dari panas dan hujan serta melindungi sapi dari predator dan hewan lainnya	Sangat tidak sesuai	23	46
	Tidak sesuai	16	32
	Sesuai	10	20
	Sangat sesuai	1	2
Pemberian pakan dan minum yang sesuai dengan kebutuhan sapi	Sangat tidak sesuai	0	0
	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	26	52
	Sangat sesuai	24	48

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa 88% peternak di Distrik Masni tidak pernah melakukan recording atau mencatat identitas ternak, rumpun ternak, asal, umur, perkawinan, kelahiran dan bobot badan. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa seluruh peternak tidak pernah mencatat jumlah dan jenis pakan yang diberikan pada ternak. Kemudian semua peternak di Distrik Masni juga tidak pernah mencatat pelayanan kesehatan hewan bagi ternak mereka. Pada Tabel 15 juga dapat dilihat bahwa 62% peternak di Distrik Masni tidak pernah mencatat mutasi setiap penambahan dan pengurangan ternak mereka. Artinya, peternak di Distrik Masni belum membuat catatan mengenai ternak yang mereka pelihara. Peternak hanya mengandalkan daya ingat mereka dan menganggap bahwa nantinya akan repot apabila melakukan pencatatan ternak. Sebagian peternak juga hanya melakukan pencatatan terkait tanggal kelahiran dan tanggal penjualan ternak mereka di buku khusus yang mereka telah sedikan.

Recording merupakan kegiatan pencatatan segala sesuatu yang terjadi pada ternak. Recording meliputi identitas ternak, reproduksi ternak, produksi ternak dan kesehatan ternak. Jan *et al.*, (2023) menyatakan bahwa recording sangat penting untuk usaha peternakan sapi potong. Ia berpendapat bahwa dengan adanya catatan hasil recording baik itu identitas ternak, pemberian pakan, produktivitas ternak, dan penanganan kesehatan menjadi lebih mudah, lebih efisien, rata-rata umur ternak dapat diketahui serta mempermudah dalam melakukan penanganan sesuai dengan umur dan jenis kelamin.

Hasil penelitian dilapangan berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa 74% peternak yang ada di Distrik Masni sudah memperhatikan kesejahteraan ternak mereka dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan ternak stres seperti tidak menyakiti dan tidak melukai ternak mereka. Susilawati *et al.*, (2022) berpendapat bahwa penerapan kesejahteraan ternak pada peternakan sapi dapat dilakukan seperti menempatkan sapi pada lokasi yang aman dan fasilitas yang memadai, sehingga ternak terhindar dari rasa sakit dan stres. Sudirman *et al.*, (2023) juga berpendapat bahwa kesejahteraan hewan merupakan kegiatan memperhatikan ternak agar bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman dan panas, bebas dari rasa sakit dan penyakit dan bebas dari rasa stres dan ketakutan.

Berdasarkan Tabel 15 juga dapat dilihat bahwa 46% peternak di Distrik Masni belum memperhatikan kesejahteraan hewan dalam hal ini seperti menyiapkan kandang yang dapat melindungi ternak sapi dari panas, hujan dan

melindungi ternak dari predator seperti binatang buas, pencuri dan lain sebagainya. Sementara itu hanya 1% peternak yang menyediakan kandang yang ideal dan aman bagi ternaknya. Artinya peternak di Distrik Masni hanya mengikat sapi di bawah pohon disamping dan belakang rumah atau di pekarangan yang jaraknya kurang dari 25 meter. Putra *et al.*, (2018) Perandangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berperan dalam produksi ternak. Kandang yang ideal bagi ternak sapi adalah kandang yang luas dan dapat melindungi ternak dari predator dan rasa tidak nyaman.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan Tabel 15 juga dapat dilihat bahwa 52% peternak di Distrik Masni sudah memberikan pakan dan minum sesuai dengan kebutuhan sapi. Pakan sangat penting dalam usaha peternakan karena akan berpengaruh terhadap produksi ternak tersebut. Anwar *et al.*, (2021) menyatakan bahwa manajemen pemberian pakan yang baik pada ternak adalah pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan sapi, memperhatikan jenis pakan yang diberikan, pakan yang di berikan sesuai dengan kebutuhan sapi serta memperhatikan frekuensi pemberian pakan pada ternak.

4.3 Faktor yang Menentukan *Good Farming Practices* di Distrik Masni

Hasil analisis statistik pengujian faktor yang menentukan penerapan *Good Farming Practices* pada sapi potong di Distrik Masni dapat dilihat pada tabel 16. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program Microsoft Exel dan SPSS versi 16, data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat menjawab faktor yang menentukan penerapan *Good Farming Practices*. Dalam analisis yang menjadi variabel bebas (independent) adalah umur peternak (X11), lama usaha peternak (X12), lama pendidikan formal (X13), jumlah kepemilikan ternak (X14), intensitas penyuluhan (X2), dan kelembagaan (X3). Sedangkan yang menjadi variabel terikat (dependent) adalah penerapan *Good Farming Practices* (Y).

Tabel 16. Hasil analisis faktor yang menentukan penerapan *Good Farming Practices*

No	Faktor-faktor	Nilai koefisien	Sig.	Keterangan
1	Konstanta	42.488	0.000	Signifikan
2	Umur (X11)	-0.055	0.362	Tidak signifikan
3	Pengalaman usaha (X12)	-0.090	0.147	Tidak signifikan
4	Pendidikan formal (X13)	-0.089	0.551	Tidak signifikan
5	Jumlah ternak (X14)	-0.003	0.976	Tidak signifikan

6	Intensitas penyuluhan (X2)	-	-	-
7	Kelembagaan (X3)	2.337	0.001	Signifikan
8	R Square (R ²)	0.335		

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi *Good Farming Practices* adalah kelembagaan petani. Sementara faktor lainnya seperti umur, pengalaman usaha, pendidikan dan jumlah ternak tidak signifikan. Selanjutnya hasil analisis regresi membentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = 42.488 + 2.337 X_3$$

Keterangan: Y = *Good Farming Practices*

X₃ = Kelembagaan petani

Persamaan digunakan untuk memprediksi besarnya nilai variabel *Good Farming Practices* dengan mengetahui nilai konstanta dan nilai variabel kelembagaan. Hal ini berarti dengan taraf nyata kurang dari 5% kelembagaan memberi pengaruh sebesar 2.337. Makna dari persamaan ini adalah setiap kenaikan 1 poin variabel X₃ maka akan menaikkan variabel *Good Farming Practices* sebesar 2,337 poin. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas peternak mengenai *Good Farming Practices* maka dapat dilakukan dengan cara penguatan kelembagaan petani. Dalam penelitian ini kelembagaan memiliki tiga indikator yaitu dukungan pemerintah, dukungan kelembagaan petani dan dukungan Balai penyuluhan Pertanian (BPP). Oleh karena itu, upaya peningkatan *Good Farming Practices* dapat dilakukan melalui peningkatan ketiga indikator tersebut.

1. Peningkatan dukungan pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan dukungan yang diberikan dari instansi-instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian, Dinas Peternakan baik Kabupaten maupun Provinsi, dan Kementerian Pertanian. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peternak di Distrik Masni dalam kurung waktu tiga tahun terakhir untuk peternakan komoditas sapi belum mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam menjalankan usahanya. Dukungan pemerintah berupa penyediaan sarana dan prasarana produksi sapi potong seperti penyediaan kandang, pakan dan bantuan pelayanan kesehatan belum didapatkan oleh peternak di Distrik Masni.

Dukungan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kapasitas peternakan sapi potong. Hal ini sejalan dengan Rusdiana &

Soeharsono (2018) bahwa untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas ternak sapi potong, maka dibutuhkan dukungan kelembagaan pemerintah diantaranya adalah menyediakan teknologi IB dan membantu sarana dan prasarana seperti bantuan modal, penyediaan kandang, pakan, bantuan pelayanan kesehatan dan lain sebagainya.

2. Peningkatan dukungan kelembagaan petani

Penguatan kelembagaan kelompok tani juga perlu tingkatkan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani. Kegiatan tersebut dapat dihadiri oleh tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, dan instansi terkait. Sehingga kelompok tani/ternak yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataniannya. Penguatan kelembagaan petani dapat dilakukan melalui dukungan bagi kelompok tani, kelompok wanita tani dan gabungan kelompok tani misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin, agar anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran. Sehingga fungsi kelompok sebagai tempat belajar, wahana kerjasama dan unit produksi/usaha dapat berjalan dengan baik.

Nugroho *et al.*, (2022) menyatakan bahwa peran kelompok sebagai tempat belajar yaitu menjadikan kelompok sebagai tempat bagi para anggota kelompok untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Ia juga menyatakan bahwa peran kelompok sebagai wahana kerjasama yaitu peran kelompok dalam mendorong kerjasama antar anggota kelompok maupun dengan masyarakat luar yang tidak bergabung sebagai anggota kelompok.

3. Peningkatan dukungan Balai Penyuluhan Pertanian

Dukungan balai penyuluhan pertanian dalam hal ini seperti memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok ternak. Kegiatan penyuluhan setidaknya dilakukan 2 minggu sekali sebagaimana dengan sistem LAKU SUSI dengan materi terkait budidaya sapi potong yang baik. Menurut Adryani, (2021) Latihan, Kunjungan dan Supervisi (LAKU SUSI) merupakan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan penyuluhan. Pada LAKU SUSI, pendekatan penyuluhan dilakukan dengan memadukan antara pelatihan bagi penyuluh dan ditindaklanjuti dengan kunjungan/pendampingan kelompok ternak/tani selaku sasaran utama secara terjadwal.

4.4 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Grup Discussion merupakan diskusi kelompok terarah yang sering disebut sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara

diskusi dalam kelompok. Herawati *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dengan dilakukannya FGD diharapkan adanya interaksi dimana peserta dapat saling bertukar pikiran akan permasalahan yang dialami sehingga dapat ditemukan solusi.

Kegiatan FGD dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian Distrik Masni pada hari Jumat 07 Juni 2024. Sasaran dalam kegiatan FGD adalah peternak yang ada di Distrik Masni yang berjumlah 30 peternak/petani. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan informasi tentang Penerapan *Good Farming Practices* pada sapi potong di Distrik Masni. Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan kelompok dengan teknik ceramah dan diskusi, sedangkan media yang digunakan yaitu media folder dan *power point*. Pemilihan metode dan media yang digunakan pada saat kegiatan FGD disesuaikan dengan keadaan peternak atau petani yang dilihat dari hasil identifikasi wilayah. Pada saat kegiatan FGD peternak lebih fokus terhadap permasalahan yang sering muncul dalam usaha peternakan mereka, seperti pembahasan mengenai pakan, penyakit dan pembibitan ternak. Hasil kegiatan FGD dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Kegiatan *Focus Group Discussion*

No	Permasalahan	Solusi
1	Peternak banyak menanam hijauan seperti rumput odot dan rumput gajah sehingga ketersediaan pakan hijauan melimpah namun peternak belum paham tentang inovasi pengolahan pakan.	Perlu adanya penyuluhan dan pelatihan tentang inovasi pengolahan pakan seperti pakan fermentasi dari penyuluh setempat maupun dinas terkait.
2	Sebagian besar peternak sudah menggunakan IB namun memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dimana perkawinan IB yang dilakukan sering mengalami kegagalan karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti waktu inseminasi yang kurang tepat sehingga peternak lebih memilih melakukan perkawinan alami walaupun berpotensi akan terjadi perkawinan sedarah.	Peternak lebih memperhatikan siklus birahi ternak mereka kemudian menghubungi inseminator untuk melakukan IB. Untuk peternak yang melakukan sistem perkawinan alami dapat menyewa pejantan dan melakukan pengadaan inseminasi yang tepat sehingga peternak lebih memilih melakukan sistem perkawinan alami yang dapat digunakan bersama untuk mengawinkan ternak mereka dan dapat diganti setiap dua tahun untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah.
3	Penyakit yang sering menyerang ternak sapi di Distrik Masni yaitu cacingan dan demam 3 hari yang belum diketahui nama penyakitnya.	Agar peternak melakukan pemberian obat cacing secara rutin kepada ternak yaitu tiga bulan sekali, menghindari pemotongan rumput pada pagi hari serta rumput terlebih dahulu dilayukan sebelum diberikan pada ternak. Jika ada sapi yang terserang demam 3

hari peternak bisa langsung melapor ke kantor BPP atau dinas terkait agar petugas bisa melakukan pemeriksaan dan mengidentifikasi jenis penyakit tersebut serta melakukan penanganan.

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peternak di Distrik masni belum sepenuhnya menerapkan teknik budidaya sapi potong yang baik atau *Good Farming Practices*. Kondisi penerapan GFP di Distrik Masni sebagian besar peternak memiliki akses transportasi, pakan dan air bersih, serta bebas dari penyakit klinis antraks. Namun demikian perlu peningkatan penerapan GFP pada jumlah pemberian pakan, perkawinan, perkandangan, recording dan kesejahteraan hewan.
2. Faktor yang mempengaruhi *Good Farming Practices* adalah kelembagaan petani. Sementara faktor lainnya seperti umur, pengalaman usaha, pendidikan dan jumlah ternak tidak berpengaruh secara signifikan.

5.2 Saran

Diharapkan kepada pemerintah setempat khususnya Balai Penyuluhan Pertanian agar dapat melakukan penyuluhan, sosialisasi, pelatihan dan pertemuan rutin untuk membahas terkait materi budidaya sapi potong yang baik atau *Good Farming Practices* agar pengetahuan dan keterampilan peternak tentang budidaya sapi potong yang baik dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., & Suryanto. (2023). Pengaruh pengembangan kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Landono. *Jurnal Perencanaan Wilayah* 8(1): 1-10.
- Alam, K. S., Hakim, L., & Razak, A. R. (2019). Pengaruh partisipasi kelompok wanita tani terhadap peningkatan perekonomian keluarga di Kelurahan Appanang Kabupaten Soppeng. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 5(3): 371–387.
- Adriyani, F. Y. (2021). Desain penyelenggaraan penyuluhan mendukung program kawasan pertanian sejahtera (SAPIRA) di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 8(2): 77-86.
- Alfridayanti, N., Nuhayani, N., & Junita, A. (2022). Manajemen pakan ternak sapi potong di kandang percobaan program studi peternakan fakultas pertanian. *Jurnal Seminar Nasional Lahan Suboptimal* 10(1): 1000-1010.
- Aman & Harsita, P.A. (2019). Tiga pilar ternak: breeding, feeding and management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 14(4): 431-439.
- Anwar, R., Wibowo, T. A., & Untari, D. S. (2021). Manajemen pemberian pakan ternak sapi potong di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Research and Social Study Institute* 1(2): 190-195.
- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, Wenni, T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, Kiagus, M., Jannah, Eka, N., Sugiarto, M., Nurlina, & Haryanto, Y. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020a). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 39(2): 73–85.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020b). Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* 16(2): 267–276.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020c). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu* 13(1): 17–36.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020d). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu* 13(2): 17-36.
- Anwarudin, O., Patiung, M., Utami, S. W., Zulfiyana, V., Putra, H. S., Haryanto, Y., & Kasmir, M. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- BPS Papua Barat. (2021). *Provinsi Papua Barat dalam Angka 2021*. Manokwari BPS Papua Barat.
- Depison, D., Crisdayanti, S., Gushairiyanto, G., & Erina, S. (2020). Identifikasi karakteristik morfometrik sapi bali dan sapi brahman cross di Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *J. Peternakan Sriwijaya* 9(2): 11–20.

- Effendy, L., Nasrul, M., Purba, E., Mardia, Haryanto, Y., Amruddin, Suryanti, R., Anwarudin, O., Permatasari, P., Gandasari, D., Sugiarto, M., Rusdiyana, E., Zain, K. M., Basriwijaya. (2022). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *Agrimor* 6(1): 22–26.
- Erwinawati, V., Fatmawati, & Indri, E. (2015). Peranan kelompok wanita tani perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura* 2(2): 1–17.
- Faisal, H. N. (2020). Peran Penyuluhan pertanian sebagai upaya peningkatan peran kelompok tani (studi kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis* 6(1): 46–54.
- Fania, B., Trilaksana, I. G. N. B., & Puja, I. K. (2020). Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi bali di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus* 9(3) 177–186.
- Futra, S. (2019). Hubungan ketersediaan pakan dan air untuk meningkatkan populasi sapi bali di kawasan kota tepadu mandiri ketapang. *Jurnal Biram Santani Sains* 2(2): 1-13.
- Gandasari, D., Effendy, L., Dewi, S., Sugiarto, M., Hasibuan, M. F. A., Anwarudin, O., & Amruddin, A. (2023). *Komunikasi Pembangunan Pertanian*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Haloho, R.D. (2020). Analisis usaha penggemukan sapi potong dengan menggunakan paradigma agribisnis (studi kasus pada peternakan sapi potong molan) di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 5(1): 17-19.
- Haryanto, Y., & Anwarudin, O. (2021). Analisis pemenuhan informasi teknologi penyuluh Swadaya di Jawa Barat. *Jurnal Triton* 12(2): 79-91.
- Hasiholan, B. (2018). Wujud makna prinsip penyuluhan terhadap azas-azas penyelenggaraan penyuluhan pembangunan pertanian. *Jurnal Ilmiah Skylandsea* 2(1): 37–42.
- Herawati, M., & Anwarudin, O. (2023). Pendapatan rumah tangga peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari. *J. Penyuluhan Pertanian* 18(1): 39-47.
- Herawati, M., Anwarudin, O., & Rumabuan, J. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong di Distrik Masni Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian* 3(1): 290–300.
- Hoensi, F. (2017). Pengaruh keberhasilan inseminasi buatan (IB) antara sapi bali dara dengan sapi bali yang pernah beranak di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. *J. Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15(4): 20–27.
- Ibrahim, Suparmi, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 13(3): 307-315.

- Imran, A. N., Muhannah, M., & Widiati Giono, B. R. (2019). Metode penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (studi kasus di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *J. AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 18(2): 289–304.
- Iriyanti, L., Anwarudin, O., & Pardosi, H. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *In Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* 4(1): 148-172.
- Ishak, K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan inflikasinya terhadap indeks pembaangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 7(1): 22-38-53.
- Karim, W. A., & Kenta, A. M. (2018). Perbandingan prevalensi cacing gastrointestinal pada sapi bali dan lokal di Kabupaten Banggai. *Jurnal Pendidikan Glasser* 2(2): 48-53.
- Kurniullah, AZ., Revida E, Hasan M, Tjiptadi DD, Saragih H, Rahayu PP, Prijanto JH, Krisnawati A, Sugiarto M, Malinda O, Anwarudin O, Gandasari D, Hidayatulloh A N. (2021). *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Lamarang, Z. ., Sondakh, B. F. ., Rintjap, A. K., & Sajow, A. A. (2017). Peranan penyuluh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam adopsi inovasi teknologi peternakan di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootec* 37(2): 496-507.
- Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2019). Efektivitas Penggunaan media penyuluhan. *J. Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Indonesia* 9(1): 43–54.
- Mami, O. L., Suwiti, N. K., & Setiasih, L. E. (2021). Histomorfometri granulosit bibit sapi bali di Nusa Penida. *Jurnal Buletin Veteriner Udayana* 13(2): 224-228.
- Mahendra, Dwi, A., & Neni, W. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Penggunaan dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). *Thesis*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Maryam, M, B. P., & Astaty. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan* 3(1): 79–101.
- Maskur., Jan, R., Rozi, T., & Muhsinim, M. (2023). Manajemen perkawinan ternak sapi bali di Kecamatan Pujut Lombok Tengah untuk mendukung program desa seribu sapi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 6(1): 258-263.
- Munadi, L, O, M., Hidayat., Sahaba, L,O., & Inal. (2021). Pola dan sistem pemeliharaan ternak sapi bali di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat* 1(2): 83-87.
- Munfiza, T. H. A., Armia, Y., Mariana, E. (2022). Penerapan *goog farming practices* pada peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa pertanian* 7(1): 326-336.
- Nefri, R. (2018). Efektivitas penyuluhan internal perilaku bermedia sosial bagi remaja islam di Kota Medan. *Jurnal Jurnalisme* 7(2): 174–188.

- Nugroho, R. B., Kusumastuti, A.E., & Wisaptiningsih, U. (2022). Peran kelompok ternak margo makmur mandiri terhadap pendapatan peternak sapi perah di Dusun Brau, Kota Batu. *Jurnal Ilmiah dan Teknologi Peternakan Tropis* 9(1): 129-140.
- Nurfathiyah, P., & Rendra. (2020). Efektivitas media dan materi penyuluhan dalam penerapan sistem tanam jajar legowo Di Kecamatan Sakernan Kabupaten Muaro Jambi Pera. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan* 4(1): 59–73.
- Oktaviana, D.A., & Lidyana, N. (2023). Peran dan fungsi kelembagaan agribisnis sebagai upaya pembangunan pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISAH)* 23(2): 101-107.
- Pangaribuan, G. R., Windarto, A. P., Mustika, W. P., & Wanto, A. (2019). Pemilihan jenis sapi bagi peternak sapi potong dengan metode SMART. *algoritma : Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika* 3(1): 30-37.
- Prasetya, G. B., Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 19(2): 467-477.
- Prasetyo, D. K. M., Riyanto, & Sunarto. (2023). Peningkatan kompetensi peternak dalam pembuatan silase daun nanas di Desa Bacem Kecamatan Ponggok. *Jurnal Agriekstensia* 22(1): 38–45.
- Purukan, B. N., Nayoan, H., & Pangemanan, F. N. (2021). Kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan swasembada pangan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *J.Governance* 1(2): 1–8.
- Purwaningsih, H., Setianto, N., & Pangesti, E. (2021). Karakteristik Peternakan Sapi Potong Berbasis Media Sosial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 8, 592-601.
- Putera, A., Madjid, R., & Mustamin, H. (2015). Peningkatan kesejahteraan petani melalui strategi penguatan kelembagaan ekonomi di Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian* 1(2): 58–71.
- Putra. F.A.I.A., Hidayat. N., & Alfirianto. T. 2018. Penentuan kelayakan kandang sapi menggunakan analytic hierarcy process-weighted (AHP-WP) [studi kasus upt pembibitan ternak dan hijauan makanan ternak Singosari]. *J. Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 2(10): 4213 – 4220.
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan metode penyuluhan pertanian oleh petani cabai merah. *Jurnal KIRANA* 2(2): 113.
- Ratna, Fattah, Arifin, M., & Hasriani. (2023). Peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis (studi kasus di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Ilmiah Agribisnis, Volume* 6(1): 1–10.
- Rusdiana, S., & Soeharsono, N. (2018). Program siwab untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 35(2): 125-137.
- Saputri, F., Muatip, K., & Widiyastuti, T. (2021). Hubungan Lama Beternak Dan Jumlah Ternak Dengan Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan pada Peternak Sapi Potong di Daerah Urut Sewu Kabupaten Kebumen.

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP), 8, 662-670

- Sopian, Y., & Pujianto, A. (2020). Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Papua Barat. *Seminar Nasional Virtual Sistem Pertanian Terpadu Dalam Pemberdayaan Petani*, 202–208.
- Sudirman, S., Hamdani, A., & Amrullah, A. (2023). Tingkat Kesejahteraan Ternak Sapi Di Wilayah Timur Kabupaten Sumbawa Barat, NTB. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 10, 189-202.
- Suranny, L. E., Astuti, A. D., & Damayanti, H. O. (2019). Capaian program pengembangan sapi potong di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* 15(2): 91–106.
- Sulistiawati, E., and S. A. Wulandari. (2022). Kajian azas kesejahteraan hewan pada sapi di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Peternakan Indonesia* 24 (1): 95-103.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2(1): 160–166.
- Syaiful, F. L., Dinata, U. G. S., Ferido. (2018). Pemberdayaan masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman melalui inovasi budidaya sapi potong dan inovasi pakan alternatif yang ramah lingkungan. *Jurnal. Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 1(3): 21–31.
- Usman, Nuddin, A., & Toaha, S. (2021). Analisis layanan callank centre dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kota Parepare. *Jurnal Forum Agribisnis* 11(2): 101-108.
- Wahjuti, U. (2014). *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Banten: Universitas Terbuka.
- Warangkiran, G., Manese, M., Santa, N., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec Jil* 41(1): 29-35.
- Yulistiani, A., Ambarwati, K., & Yanfika, H. (2022). Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian studi kasus kwt dahlia, Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 6(1): 165–170.
- Zaman, N., Nurlina, N., Simarmata, M. M., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, A., & Zulfiyana, V. (2021). *Manajemen usahatani*. Medan. Yayasan Kita menulis.
- zuroida, R. (2018). Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10(4): 434-440.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun																																			
		Desember 2023				Januari 2024				Februari 2024				Maret 2024				April 2024				Mei 2024				Juni 2024				Juli 2024				Agustus 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsultasi judul	■																																			
2	Penyusunan proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																												
3	Seminar Proposal									■	■																										
4	Revisi Proposal									■	■																										
5	Pelaksanaan penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■																
6	Analisis data																	■	■	■	■	■	■	■	■												
7	Penyusunan laporan penelitian																					■	■	■	■												
8	Seminar hasil																									■											

Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Wawancara

N o.	Alamat	Bagian 1 (X1)				Bagian 2 (X2)					Bagian 3 (X3)					Bagian 4 (Y)															Jmlh											
		1	2	3	4	1	2	3	4	J	1	2	1	2	1	2	J	1	1	1	2	3	4	4	5	5	6	6	7	7		7	8	8	8	9	9	9	9	10	10	10
1	SP 5 Kampung Macuan	60	10	6	6	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	3	3	4	3	4	4	4	1	4	1	2	3		3		2	1	2	1	1	1	1	3	2	4	53
2	SP 5 Kampung Macuan	46	10	9	5	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	4	3	4	3	4	4	2	4	1	3	3		4		1	1	2	1	1	1	1	3	3	4	57	
3	SP 5 Kampung Macuan	23	14	15	8	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	4	3	4	2	4	4	1	4	1	1	1		2		3	4	3	2	1	1	2	3	1	4	55	
4	SP 5 Kampung Macuan	57	30	6	2	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	2	3	4	4	4	4	1	4	1	3	3		3		1	4	4	1	1	1	1	3	3	4	59	
5	SP 5 Kampung Macuan	40	2	9	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	2	4	4	4	4	4	1	4	1	3	4		4		3	4	2	1	1	1	1	3	3	3	61	
6	SP 5 Kampung Macuan	64	20	6	8	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	4	3	3	3	4	3	1	4	1	2	2		3		2	4	2	1	1	1	1	3	2	4	54	
7	SP 5 Kampung Macuan	69	20	9	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	3	3	4	3	4	4	1	4	1	3	3		2		2	1	2	1	1	1	2	3	2	4	54	
8	SP 5 Kampung Macuan	33	5	9	9	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	4	3	4	4	4	4	3	4	1	2	2		3		1	4	4	1	1	1	1	3	2	3	59	
9	SP 6 Kampung Bowi Subur	47	6	0	5	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	3	3	4	3	4	4	1	4	1	2	2		2		2	4	2	1	1	1	1	3	1	3	52	
10	SP 6 Kampung Bowi Subur	60	10	0	5	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	4	3	4	4	4	4	1	4	1	3	3	4			1	1	3	1	1	1	2	3	4	4	60	
11	SP 6 Kampung Bowi Subur	18	1	12	2	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	2	3	4	3	4	3	1	4	1	2	3		2		2	4	2	1	1	1	1	3	3	4	54	
12	SP 6 Kampung Bowi Subur	55	37	0	7	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	2	3	4	4	4	4	1	4	1	2	2		3		2	1	2	1	1	1	1	3	2	4	52	
13	SP 6 Kampung Bowi Subur	46	10	6	5	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	2	3	4	3	4	4	2	4	1	2	3		3		2	1	2	1	1	1	1	3	3	4	54	
14	SP 6 Kampung Bowi Subur	52	3	9	7	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	2	4	4	3	4	4	2	4	1	2	2		2		2	1	2	1	1	1	2	3	2	4	53	
15	SP 6 Kampung Bowi Subur	43	35	9	10	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	3	4	4	3	4	4	2	4	1	2	2		3		2	1	2	1	1	1	1	3	2	4	54	
16	SP 8 Kampung Wariori	43	14	15	5	1	1	1	1	4	1	2	2	1	1	8	2	4	4	3	4	4	1	4	1	1	3		3		1	4	4	3	1	1	2	3	3	3	59	
17	SP 8 Kampung Wariori	66	20	9	9	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	4	3	4	3	4	4	1	4	1	1	1		2		2	1	1	1	1	1	2	2	1	4	48	
18	SP 8 Kampung Wariori	40	10	6	25	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	4	3	4	3	4	4	1	4	1	1	1		3		2	1	1	1	1	1	3	4	1	3	51	

No	Alamat	Bagian 1 (X1)				Bagian 2 (X2)					Bagian 3 (X3)				Bagian 4 (Y)															Jmlh													
		1	2	3	4	1	2	3	4	J	1	2	1	2	1	2	J	1	1	1	2	3	4	4	5	5	6	6	7		7	7	8	8	8	9	9	9	9	10	10	10	
19	SP 8 Kampung Wariori	54	5	12	4	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	7	2	3	4	4	4	4	4	2	4	1	1	1		2		2	4	2	1	1	1	1	3	1	3	51
20	SP 6 Kampung Bowi Subur	65	29	0	5	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	3	4	4	4	4	2	4	1	1	1		2		2	1	2	1	1	1	1	3	2	3	49	
21	SP 6 Kampung Bowi Subur	52	27	6	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	4	3	4	4	2	4	1	1	1		2		2	1	2	1	1	1	2	3	2	4	51	
22	SP 6 Kampung Bowi Subur	55	3	0	5	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	3	4	3	4	4	4	1	4	1	2	2		2		2	1	2	1	1	1	1	3	2	3	51	
23	SP 7 Kampung Sumber Boga	54	4	12	1	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	7	2	3	4	4	4	4	1	4	1	1	1		2		2	4	2	1	1	1	2	4	1	3	52	
24	SP 7 Kampung Sumber Boga	46	14	9	16	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	4	4	4	4	1	4	1	1	2		2		2	4	2	1	1	1	1	3	2	4	54	
25	SP 7 Kampung Sumber Boga	30	11	12	5	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	4	4	4	4	1	4	1	1	1		3		2	1	2	1	1	1	1	3	1	4	50	
26	SP 7 Kampung Sumber Boga	52	17	12	12	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	4	4	3	4	4	4	1	4	1	1	1		3		1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	48	
27	SP 7 Kampung Sumber Boga	34	15	9	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	3	3	4	3	1	4	1	1	1		2		2	1	2	1	1	1	1	3	1	3	45	
28	SP 7 Kampung Sumber Boga	64	35	6	8	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	4	4	3	3	4	3	1	4	1	1	1		2		1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	45	
29	SP 7 Kampung Sumber Boga	49	10	6	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	3	3	4	3	1	4	1	1	1		2		2	1	3	1	1	1	1	3	1	3	46	
30	SP 7 Kampung Sumber Boga	55	33	6	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	3	4	3	4	4	1	4	1	1	1		2		3	1	3	1	1	1	1	3	1	4	49	
31	SP 7 Kampung Sumber Boga	25	8	16	8	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	4	4	4	4	1	4	1	1	1		2		2	1	2	1	1	1	1	4	1	3	49	
32	SP 7 Kampung Sumber Boga	65	30	6	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	3	4	3	4	4	3	4	1	1	2		2		3	1	3	1	1	1	1	3	2	4	53	
33	SP 7 Kampung Sumber Boga	39	2	9	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	2	4	4	3	4	4	1	4	1	1	3		3		3	1	3	1	1	1	1	4	3	3	55	
34	SP 7 Kampung Sumber Boga	26	15	16	9	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	4	3	4	3	4	4	2	4	1	1	1		3		1	3	1	1	1	1	4	4	1	3	54	
35	SP 7 Kampung Sumber Boga	53	15	12	10	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	4	3	3	3	4	3	2	4	1	1	1		2		2	1	2	1	1	1	1	4	1	3	48	
36	SP 7 Kampung Sumber Boga	49	20	6	30	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	4	4	4	3	4	4	2	4	1	2	1		2		2	1	2	1	1	1	2	3	2	4	54	
37	SP 7 Kampung Sumber Boga	55	25	9	13	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	6	4	4	3	3	4	3	1	4	1	1	1		2		2	1	2	1	1	1	1	3	1	3	47	

No	Alamat	Bagian 1 (X1)				Bagian 2 (X2)					Bagian 3 (X3)						Bagian 4 (Y)															Jmlh										
		1	2	3	4	1	2	3	4	J	1	2	1	2	1	2	J	1	1	1	2	3	4	4	5	5	6	6	7	7	7		8	8	8	9	9	9	9	10	10	10
38	SP 8 Kampung Wariori	35	3	16	6	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	3	4	4	3	4	4	2	4	1	1	1		2		1	4	4	2	1	1	4	4	1	3	58
39	SP 8 Kampung Wariori	38	10	12	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	4	4	3	4	4	2	4	1	3	3		3		1	4	4	1	1	1	4	4	3	3	64
40	SP 8 Kampung Wariori	38	20	12	9	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	4	4	4	3	4	4	1	4	1	1	1		2		3	4	1	2	1	1	3	4	1	3	56	
41	SP 8 Kampung Wariori	45	24	6	7	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	2	3	4	4	4	4	1	4	1	1	1		2		2	4	1	1	1	1	1	3	1	4	50	
42	SP 8 Kampung Wariori	37	13	6	20	1	1	1	1	4	1	3	1	2	1	1	9	3	4	4	4	3	4	1	4	1	1	2		2		1	4	4	2	1	1	2	4	3	3	58
43	SP 8 Kampung Wariori	43	15	12	10	1	1	1	1	4	1	3	1	2	1	1	9	3	4	4	4	4	4	1	4	1	1	2		2		1	4	4	1	1	1	2	3	3	3	57
44	SP 8 Kampung Wariori	65	30	0	10	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	2	4	4	3	4	4	1	4	1	2	3		3		2	1	2	1	1	1	1	3	2	3	52	
45	SP 8 Kampung Wariori	49	30	6	6	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	2	4	4	3	4	4	1	4	1	1	1		2		3	4	1	1	1	1	1	4	1	3	51	
46	SP 8 Kampung Wariori	36	15	15	3	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	4	3	3	3	4	3	1	4	1	1	2		2		1	4	3	1	1	1	2	3	2	3	52	
47	SP 8 Kampung Wariori	39	10	16	5	1	1	1	1	4	1	2	1	2	1	1	8	4	4	4	4	4	4	1	4	1	1	1		2		2	4	3	2	1	1	2	3	1	4	57
48	SP 8 Kampung Wariori	40	20	9	12	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	4	3	3	4	4	3	1	4	1	1	2		3		2	4	3	1	1	1	3	4	2	4	58	
49	SP 8 Kampung Wariori	59	30	0	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	6	2	3	4	4	4	4	1	4	1	1	1		2		2	1	1	1	1	1	1	3	1	4	47	
50	SP 8 Kampung Wariori	59	34	0	8	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	7	4	3	4	3	4	4	1	4	1	1	1		2		3	1	2	1	1	1	1	3	1	4	50	
	Rerata	47,34	16,58	8	7,42					4						7																									53	
	Kategori 1	14	11	8	30					50						50																									0	
	Kategori 2	36	27	14	17					0						0																										50
	Kategori 3		12	12	3					0						0																										0
	Kategori 4			9																																						
	Kategori 5			7																																						

Lampiran 3. hasil Analisis Data SPSS

```

REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT GFP

  /METHOD=ENTER Umur LamaUsaha Pendidikan Jternak Ipenyu DukLemb.
  
```

Regression

[DataSet0]

Warnings

For models with dependent variable Y, the following variables are constants or have missing correlations: X2. They will be deleted from the analysis.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X14, X11, X12, X13 ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.335	.260	3.716

a. Predictors: (Constant), X3, X14, X11, X12, X13

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	306.323	5	61.265	4.436	.002 ^a
	Residual	607.677	44	13.811		
	Total	914.000	49			

a. Predictors: (Constant), X3, X14, X11, X12, X13

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X14, X11, X12, X13 ^a		. Enter

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.488	5.481		7.752	.000
	X11	-.055	.059	-.156	-.920	.362
	X12	-.090	.061	-.215	-1.478	.147
	X13	-.089	.148	-.099	-.601	.551
	X14	-.003	.096	-.004	-.031	.976
	X3	2.337	.649	.466	3.601	.001

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

Nomor Responden (diisi oleh enumerator)

KUESIONER PENELITIAN

PENERAPAN GFP BUDIDAYA SAPI POTONG YANG BAIK DI KABUPATEN MANOKWARI

1. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab atau menentukan pilihan jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Kuesioner penelitian ini tidak terkait dengan politik atau kegiatan sejenisnya, namun hanya bermaksud menggali informasi dari Saudara/i seputar topik penelitian sebagai bagian dari penelitian Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari, Kementerian Pertanian.
3. Jawaban/informasi dari Saudara/i bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh peneliti dan responden.
4. Atas kesediaan Saudara/i dihaturkan terimakasih

Nama Responden :

No. HP. :

Alamat :

.....

.....

BAGIAN I

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban (a, b, c atau d) yang menurut Bapak/Ibu/Sdr/i paling sesuai dan jika terdapat titik titik (.....) mohon di isi.

1. Umur Bapak/Ibu/Sdr/i :.....tahun
2. Pengalaman usaha budidaya sapi potong :.....tahun
3. Pendidikan formal terakhir Bapak/Ibu/Sdr/i:
 - a. Tidak sekolah
 - b. SD/ sederajat
 - c. SLTP/ sederajat
 - d. Perguruan tinggi
 - e. SLTA/ sederajat
 - f. lainnya.....
4. Jumlah kepemilikan ternak sapi:.....ekor

BAGIAN II
INTENSITAS PENYULUH

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban (a, b, c atau d) yang menurut Bapak/Ibu/Sdr/i paling sesuai dan jika terdapat titik titik (.....) mohon di isi.

1. Bagaimana kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam setahun terakhir?
 - a. Jarang atau tidak pernah
 - b. Tiga bulan sekali
 - c. Sebulan sekali
 - d. Rutin 2 minggu sekali
2. Apakah materi penyuluhan yang disampaikan dalam setahun terakhir terkait dengan budidaya sapi potong?
 - a. Tidak ada
 - b. Pernah sesekali
 - c. Sering
 - d. Selalu
3. Apakah media penyuluhan yang digunakan sesuai dengan Bapak/Ibu?
 - a. Sangat tidak sesuai
 - b. Tidak sesuai
 - c. Sesuai
 - d. Sangat sesuai
4. Apakah metode penyuluhan yang digunakan sesuai dengan Bapak/Ibu?
 - a. Sangat tidak sesuai
 - b. Tidak sesuai
 - c. Sesuai
 - d. Sangat sesuai

BAGIAN III
DUKUNGAN KELEMBAGAAN

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban (a, b, c atau d) yang menurut Bapak/Ibu/Sdr/i paling sesuai dan jika terdapat titik titik (.....) mohon di isi.

Dukungan Pemerintah

1. Apakah Bapak/Ibu pernah menikmati bantuan modal atau sarana prasarana (kandang/pakan/alsintan) usaha sapi potong dari pemerintah 3 tahun ini?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah sesekali
 - c. Sering
 - d. Selalu
2. Apakah Bapak/Ibu pernah menikmati bantuan pelayanan kesehatan ternak dari pemerintah 3 tahun ini?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah sesekali
 - c. Sering
 - d. Selalu

Dukungan Kelembagaan Petani

1. Apakah kelompok tani memfasilitasi Bapak/Ibu meningkatkan pengetahuan/keterampilan budidaya sapi potong dalam 1 tahun terakhir?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah sesekali
 - c. Sering
 - d. Selalu
2. Apakah kelompok tani pernah menjadi wadah kerjasama bagi Bapak/Ibu dalam bidang peternakan sapi potong?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah sesekali
 - c. Sering
 - d. Selalu

Dukungan Kelembagaan Balai Penyuluhan Pertanian

1. Apakah BPP memfasilitasi pelaksanaan penyuluhan ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah sesekali
 - c. Sering
 - d. Selalu
2. Apakah BPP memfasilitasi pembinaan kelompok tani?
 - a. Tidak pernah
 - c. Sering

b. Pernah sesekali

d. Selalu

**BAGIAN IV
PENERAPAN GFP BUDIDAYA SAPI POTONG**

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban (A, B, C atau D) yang menurut Bapak/Ibu/Sdr/i paling sesuai

No	Indikator	Kondisi ideal	Keadaan			
			A	B	C	D
1	Lokasi	Jarak lokasi usaha 25 meter dengan pemukiman atau usaha ternak lainnya	0 m	0 – < 12,5 m	12,5 – < 25 m	≥ 25 m
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		mempunyai akses transportasi	Sangat tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia	Sangat tersedia
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		tersedia sumber pakan	Sangat tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia	Sangat tersedia
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Ketersediaan air bersih	Tersedia sumber air bersih yang cukup untuk kebutuhan peternakan sapi potong	Sangat tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia	Sangat tersedia
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Bibit ternak	Bibit ternak berasal dari sapi indukan dan pejantan yang sehat dan bebas dari penyakit hewan menular	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Pakan	Tersedia pakan	Sangat	Tidak	Tersedia	Sangat

		dalam jumlah yang banyak untuk sapi potong	tidak tersedia	Tersedia		tersedi
		Jumlah dan jenis pakan yang diberikan sesuai dengan umur	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
5	Kesehatan ternak	Situasi lokasi usaha budidaya sapi potong harus bebas dari gejala klinis penyakit <i>Antrax</i>	Sangat tidak bebas	Tidak bebas	Bebas	Sangat bebas
		Dilakukan pemberian vaksinasi pada bibit ternak sapi potong	Tidak pernah	Pernah sesekali	Sering	Selalu
6	Perkandangan	Ternak dikandangan berdasarkan umur dan jenis kelamin	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
		Bangunan kandang sesuai dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
7	Pola pemeliharaan (Pilih salah satu yang sesuai dengan pola pemeliharaan)	Pemeliharaan intensif, sapi dikandangan dan diberikan pakan dan minum	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
		Pemeliharaan semi intensif, sapi di kandangkan	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai

		dan/atau digembalakan kemudian pakan disediakan dan/atau berasal dari padang penggembalaan				
		Pemeliharaan ekstensif, sapi tidak dikandangan dan sumber pakan berasal dari padang penggembalaan	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
8	Perkawinan	Perkawinan secara alami dengan rasio perbandingan pejantan 1:15-20	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
		Perkawinan IB menggunakan semen beku dari pejantan unggul	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
		Tidak terjadi perkawinan sedarah	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
9	Pencatatan	Mencatat identitas ternak, rumpun ternak, asal, umur, perkawinan, kelahiran dan bobot badan.	Tidak pernah	Pernah sesekali	Sering	Selalu
		Mencatat jumlah/ jenis pakan yang diberikan	Tidak pernah	Pernah sesekali	Sering	Selalu
		Mencatat pelayanan	Tidak	Pernah	Sering	Selalu

		kesehatan hewan (gejala penyakit, penengana, jenis penyakit, jenis obat, vaksinasi dan jenis penanganan)	pernah	sese kali		
		Mencatat mutasi (penambahan dan pengurangan ternak)	Tidak pernah	Pernah sese kali	Sering	Selalu
10	Kesejahteraan hewan	Tidak menyakiti, tidak melukai, tidak menyebabkan ternak stres	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
		Kandang yang luas dan melindungi sapi dari panas dan hujan serta melindungi sapi dari predator dan hewan lainnya	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
		Pemberian pakan dan minum yang sesuai dengan kebutuhan sapi	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai

Lampiran 5. Daftar Hadir Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
(POLBANGTAN) MANOKWARI



JL. SPMA- Reremi, Manokwari, Papua Barat 98312, Tlp. 0986211993 e-mail:
admin@polbangtanmanokwari.ac.id--website: www.polbangtanmanokwari.ac.id

DAFTAR HADIR FOCUS GRUP DISCUSSION (FGD) / DISEMINASI

Materi : Penerapan Good Farming Practices Sapi Potong di Distrik Masni Kabupaten Manokwari
Hari/Tanggal : Jumat, 07 juni 2024
Lokasi : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Masni
Kelompok Tani : WKPP BPP Masni

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	DEDDI SETIAPDY		1.
2	WINDU A		2.
3	SUHERMAIN		3.
4	AKWAR SANGSI		4.
5	Suyitno		5.
6	YUFENSUS Ariyanto		6.
7	MISWARITO	ketua panitia	7.
8	BAETO		8.
9	Valentinus.	RW	9.
10	MUNAHAD MUSLIM		10.
11	ACH. DARSOAD		11.
12	SOLEMAR. KEMAY		12.
13	Indri mega		13.
14	Eka Paduai		14.
15	Saleh Rismerta		15.
16	Suparbo, s-s		16.
17	YATUK WAHYUANTI		17.
18	A. ROSA PAKI		18.
19	Mw Atap		19.

20	Rizki Jember.S		20	<i>[Signature]</i>
21	Evan Peduraga		21	<i>[Signature]</i>
22	Ahmad Junaid		22	<i>[Signature]</i>
23	Eko Mubiar		23	<i>[Signature]</i>
24	Sabimun		24	<i>[Signature]</i>
25	Joko Andoko		25	<i>[Signature]</i>
26	Maria		26	<i>[Signature]</i>
27	Faber Sidite		27	<i>[Signature]</i>
28	Rianto		28	<i>[Signature]</i>
29	Kabimun		29	<i>[Signature]</i>
30	Yanto		30	<i>[Signature]</i>
31			31	
32			32	
33			33	
34			34	
35			35	
36			36	
37			37	
38			38	
39			39	
40			40	

Manokwari, 07 Juni 2024

Kepala BPP Masni

M. Irwanto, S.ST.
 NIP. 197104202005011001



Penyuluh/Mahasiswa

Asri Takke Paya
 NIRM: 06.03.20.078

Lampiran 6. Media Focus Group Discussion (FGD)

 <p>PENERAPAN GOOD FARMING PRACTICES SAPI POTONG DI DISTRIK MASNI KABUPATEN MANOKWARI</p> <p>OLEH: ASRI TAKKE PAYA 06.03.20.078</p> <p>PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN</p> <p>JURUSAN PERTANIAN</p> <p>POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI</p> <p>BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN</p> <p>KEMENTERIAN PERTANIAN</p> <p>2024</p>	<p>1. Sapi potong</p> <p>Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Usaha penggemukan sapi potong perlu adanya manajemen pemeliharaan yang sangat bagus, karena manajemen pemeliharaan yang bagus sebagai faktor penentu dari maju-mundurnya suatu usaha dan suksesnya dalam pemeliharaan yang optimal.</p> <p>2. Good Farming Practices (GFP)</p> <p><i>Good Farming Practices (GFP)</i> merupakan panduan budidaya ternak yang baik dan benar. GFP juga mengatur mengenai beberapa aspek dalam pemeliharaan sapi potong yaitu lokasi, pakan ternak, ketersediaan air, bibit ternak kesehatan ternak, perkandangan, pola pemeliharaan, perkawinan, pencatatan/recording dan kesejahteraan hewan.</p> <p>3. Penerapan Good Farming Practices (GFP) di Distrik Masni</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian atau pengamatan dilapangan dapat diketahui bahwa peternak di distrik masni masih dalam kategori sedang atau belum sepenuhnya mengetahui tentang <i>Good Farming Practices</i> atau teknik budidaya sapi potong yang baik. Sehingga peternak belum menerapkan teknik budidaya sapi potong yang baik yang sesuai dengan peraturan menteri no 46 tahun 2015. <i>Good Farming Practices</i> atau teknik budidaya sapi potong yang baik yang sesuai dengan peraturan menteri pertanian no. 6 tahun 2015 yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. berdasarkan lokasi dan ketersediaan air bersih Lokasi yang baik untuk ternak yaitu jauh dari rumah warga atau penduduk agar limbah dari peternakan tersebut tidak mengganggu warga, harus mempunyai akses transportasi yang baik dan tersedia sumber pakan atau dekat dengan lokasi pakan/ hijauan serta tersedia sumber air yang bersih dan cukup untuk kebutuhan sapi potong.2. Bibit, Pakan dan Kesehatan ternak; Bibit yang baik untuk usaha ternak potong yaitu harus berasal dari indukan dan pejantan unggul yang sehat, bebas dari penyakit hewan
---	---

menular dan tidak cacat. Pakan yang diberikan bagi ternak harus sesuai dengan umur ternak, kebutuhan hidup pokok dan produksi ternak tersebut. Kesehatan ternak perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan ternak seperti pemberian vaksinasi (kekebalan tubuh ternak) agar ternak terhindar dari penyakit hewan menular seperti antrax, pencegahan penyakit.

3. Perkandangan dan Perkawinan;

jenis dan ukuran kandang yang digunakan harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi maupun jenis kelamin dan kandang yang digunakan, baik untuk kandang individu maupun kandang kelompok. Sedangkan Perkawinan pada pola intensif, semi intensif, dan ekstensif dapat dilakukan dengan cara kawin alami dan/atau Inseminasi Buatan (IB). Perkawinan alami harus menggunakan pejantan yang sehat dengan perbandingan jantan dan betina yaitu 1:15-20. Untuk perkawinan menggunakan IB semen beku yang digunakan harus berasal dari pejantan unggul dan sesuai SNI.

4. Pola pemeliharaan;

untuk pola pemeliharaan harus disesuaikan dengan sistem pemeliharaan yang digunakan. Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan dengan cara sapi dikandangkan kemudian seluruh pakan dan air minumnya disediakan. Kemudian untuk pola pemeliharaan semi intensif yaitu sapi dikandangkan/diikat dan digembalakan kemudian pakan dan air minumnya sebagai disediakan dan sebagiannya lagi di berasal dari padang penggembalaan. Sedangkan pola pemeliharaan ekstensif yaitu sapi diumbar dan tidak dikandangkan kemudian seluruh pakannya berasal dari padang penggembalaan atau tempat umbaran.

5. pencacatan dan Kesejahteraan Hewan.

Pencacatan ternak perlu dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu mengenai ternak yang dipelihara mulai dari lahir sampai ternak dijual/mati seperti identitas ternak, pelayanan kesehatan dan mutasi. Seperti mencatat rumpun ternak, asal ternak, bangsa ternak, jenis kelamin ternak, perkawinan ternak (kawin alami atau IB), tanggal kelahiran, bobot badan, jumlah dan jenis pakan, jenis penyakit, jenis obat, vaksin dan penjualan.

4. Faktor yang menentukan *Good Farming Practices* di distrik masni

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi *Good Farming Practices* di Distrik Masni yaitu dukungan kelembagaan. Sehingga untuk meningkatkan penerapan *Good Farming Practices* di Distrik Masni dapat dilakukan dengan cara peningkatan dukungan kelembagaan. Dukungan kelembagaan yang dimaksud yaitu dukungan pemerintah, dukungan kelembagaan petani dan dukungan dari balai penyuluhan pertanian.



SEKIAN DAN TERIMAKASIH

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Wawancara / Pengumpulan Data



(a)



(b)

Keterangan: (a) dan (b) Wawancara Peternak di Kampung Macuan



(c)



(d)

Keterangan: (c) dan (d) Wawancara peternak di Kampung Bowi Subur



(e)



(f)

Keterangan: (e) dan (f) Wawancara Peternak di Kampung Sumber Boga



(g)



(h)

Keterangan: (g) dan (h) Wawancara Peternak di Kampung Wariori

Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)



(a)



(b)

Keterangan: (a) dan (b) Penyampaian Materi/Informasi



(c)



(d)

Keterangan: (c) dan (d) Kegiatan Diskusi



(e)

Keterangan: (e) Foto Berasama

RIWAYAT HIDUP



Asri Takke Paya, lahir di Madao pada tanggal 11 April 2002, anak ketiga dari empat bersaudara, anak dari pasangan “**Markus Allo Tasik**” dan “**Yustina Sule**”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada umur 7 tahun di Sekolah Dasar SDN 163 Mebali pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 Saluputti pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMKS SPP St. Paulus Makale, penulis mengambil jurusan Agribisnis Ternak Ruminansia dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Vokasi dibawah naungan Kementerian Pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Manokwari Jurusan Pertanian dengan Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan dan puji Tuhan selesai tepat waktu pada tahun 2024.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat lindungan dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, orang tua dan saudara yang selalu memberikan doa, motivasi serta dukungan, teman-teman yang selalu membantu dan memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “**Penerapan *Good Farming Practices* sapi potong di Distrik Masni**”.